

# **KONSEP SALAT MAKRFAT DALAM ALQUR'AN**

**Studi atas Tafsir Al-Amthal Karya Nāsir Makārim**

**Shīrāzī**

**Oleh:**

Serinem

NIM: 16.5.1.111.025

**Pembimbing:**

Nano Warno, Ph.D

Skripsi ini Diajukan kepada STAI Sadra untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

**JAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : KONSEP SALAT MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN Studi atas Tafsir Al- Amthal Karya Nasir Makarim Shirazi

Disusun Oleh:

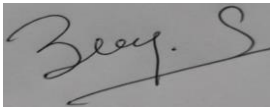
Nama : Serinem  
NIM :16.5.1.111.025  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:



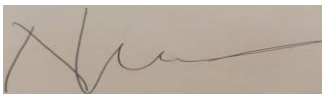
( **Dr.Muhammad Shadiq, MA**  
Ketua Sidang / Penguji I

Tanggal: 20/11/22



( Benny Susilo, Ph.D )  
Penguji II

Tanggal: 20/11/22



( Nano Warno, Ph.D)  
Pembimbing/ penguji III

Tanggal: 20/11/22



( Ir.Ahmad Jubaeli, M.Pd. )  
Sekretaris Sidang

Tanggal: 28/1/2023

**SKRIPSI**  
**KONSEP SALAT MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN**  
**Studi atas Tafsir Al-Amthal Karya Nāsir Makārim Shīrāzī**

Disusun oleh:

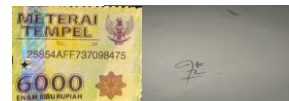
Serinem

NIMKO: 6972020116025

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 20 September 2022



**Serinem**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َا;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعليّة

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduww.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhi wa biḥamdi.*

*Assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*

*Alḥamdulillāh*, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Nano Warno, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr.Muhammad Shadiq, MA selaku penguji I.
4. Benny Susilo, Ph.D selaku penguji II.
5. Ir.Ahmad Jubaeli, M.Pd selaku sekretaris sidang.
6. Dani Nur Pajar, M.Pd.I selaku dosen PAWA.
7. Para dosen dan staf di STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
8. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman angkatan 2016.
9. Para senior dan alumni STAI Sadra.
10. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada keluarga besar yang ada di rumah selalu mendukung dan memberikan do'a yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

*Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwāmi al-Ṭāriq.*

*Wassalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*

Jakarta, 20 September 2022

Serinem



## Abstrak

Salat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat Muslim. Salat juga merupakan ibadah yang mampu mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Salat sebagai bentuk penghambaan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa. Namun, sering kali terbesit dalam pikiran kita mengenai salat, untuk apa melakukan ibadah salat dan mengapa disyaratkan? Apakah Allah memerlukan salat kita sehingga Ia ingin disembah? Penelitian ini menjawab pemikiran Nasir Makarim Syirazi tentang konsep salat makrifat atau salat ahli makrifat. Metode yang digunakan adalah metode tematik, yaitu peneliti mencari ayat-ayat yang terkait dengan salat dan perintah salat kemudian memilih ayat yang paling relevan dengan maksud peneliti, ayat yang terpilih diklaim oleh peneliti sebagai ayat yang paling kuat untuk diteliti. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Adapun pendekatan yang diambil oleh peneliti adalah pendekatan sosiologis, yaitu mengambil beberapa teori yang berasal dari kondisi sosial mufassir. Adapun rujukan utama dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzī. Salat merupakan ibadah yang utama untuk mengingat Allah SWT. Salat menjadi ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sujud merupakan perwujudan ketakwaan seseorang, semakin banyak sujud yang dilakukan, maka semakin tinggi nilainya. Sujud yang dimaksud adalah sujud kapan dan di mana saja kecuali waktu-waktu yang diharamkan untuk salat. Bukan hanya sebatas salat malam.

**Kata Kunci:** Salat, Tafsir *Al-Amthal*, Makrifat, *Nāsir Makārim Shīrāzī*.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
Abstrak .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	15
I. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KONSEP SALAT .....	19
A. Definisi Salat .....	19
B. Sejarah Salat .....	26
1. Salat Sebelum Islam.....	27
2. Salat pada Awal Kenabian Nabi Muhammad Saw .....	29
3. Kewajiban Salat Lima Waktu .....	32
C. Hukum, Kedudukan dan Tujuan Salat.....	35
D. Salat Ahli Makrifat .....	36

BAB III BIOGRAFI MAKARIM ZIRAZI .....	39
A. Nāṣir Makārim Al-Shīrāzī .....	39
1. Sejarah Kehidupan Nasir Makarim Syirazi .....	39
2. Karya-karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	41
B. Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	43
1. Profil Kitab .....	43
2. Sistematika Penyajian .....	46
3. Corak Penafsiran.....	47
4. Metode Penafsiran .....	48
BAB IV ANALISIS KONSEP SALAT .....	51
A. Ayat-Ayat Salat dalam Al-Qur'an.....	51
B. Ayat-Ayat Tentang Perintah Salat.....	55
C. Analisis Konsep Salat Menurut Nasir Makarim Syirazi .....	58
1. Perintah Salat .....	59
2. Salat Sebagai Ibadah Sarana Silaturrahim .....	61
3. Salat Menjaga Hubungan Vertikal Kepada Allah.....	63
4. Tujuan Salat .....	64
D. Konsep Salat Ahli Makrifat.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat seringkali harus dihadapkan pada hal-hal baik maupun hal-hal buruk. Kondisi buruk yang melanda masyarakat justru membuat masalah sosial semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan. Seperti halnya kemaksiatan yang semakin menjadi-jadi yang dilakukan oleh kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa. Kejahatan yang terjadi di masyarakat ini bukan berarti tanpa sebab, sebabnya adalah kurangnya kesalehan masyarakat tersebut. Selain itu, masalah ini semakin dipersulit oleh keadaan memaksa untuk melakukan sebuah tindak kejahatan, seperti halnya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat publik, kolusi dan nepotisme, rangkaian ini kerap dilakukan oleh para oknum pejabat yang menginginkan kemudahan hidup secara instan namun tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Padahal diketahui bahwa ada dari sebagian mereka itu adalah orang yang beriman kepada Allah Swt.

Begitu juga dengan kasus masyarakat pengedaran narkoba, kasus minuman keras, perampokan yang kerap terjadi di malam hari, pembegalan yang sudah terjadi dalam berbagai bentuk seperti begal motor, begal perempuan, begal tas, begal mobil, tindak kekerasan, praktik prostitusi, perzinahan, hingga perdagangan anak.<sup>1</sup> Padahal ada dari sebagian mereka itu percaya agama dan ajarannya. Namun mereka mencari jalan instan yang tidak sesuai dengan aturan agama. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya pendidikan rohani melalui agama. Agama pada kondisi ini sangat penting karena mampu mendidik manusia menjadi insan yang lebih baik dan tidak melakukan sebuah tindak kejahatan.

Selain itu, banyak juga tindak kemaksiatan disebabkan oleh kemajuan teknologi yang modern, sehingga masyarakat yang berperan sebagai konsumen tidak mampu mengimbangi kemajuan

---

<sup>1</sup> Mia Amalia, “*Prostitusi Dan Perzinahan dalam Perspektif Hukum Islam,*” *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol.1, No.1, (Maret, 2018), hal. 69.

teknologi tersebut. Akibatnya berdampak pada masyarakat dalam waktu yang lama, kemudian dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang lumrah, seperti halnya pada anak-anak yang melihat sebuah tindakan buruk dan dianggap biasa, maka kemaksiatan seperti itu tidak akan mampu dikendalikan kecuali ada reformasi secara besar-besaran dalam menumbuhkan akhlak manusia.

Dampak negatif lainnya adalah para remaja yang berperan sebagai generasi muda dan penerus mengalami pelemahan iman. Jiwanya mudah terombang-ambing, mudah goyang oleh keadaan. Padahal, jiwa pada usia remaja merupakan jiwa yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan pembentukan karakter. Tempat-tempat hiburan pun semakin menjamur, memasuki kota-kota yang dapat menarik perhatian kalangan muda. Hal ini tentu membuat masyarakat menjadi resah. Tempat-tempat tersebut menyediakan berbagai fasilitas yang dapat merusak generasi penerus seperti minuman keras. Minuman keras adalah salah satu faktor kejahatan yang besar. Minuman keras mampu menghilangkan kesadaran manusia. Sehingga ketika pemuda yang mengonsumsi minuman keras berinteraksi dengan orang lain bisa memicu tindak kekerasan, pencurian, dan lain-lain, pada intinya orang-orang yang mengonsumsi minuman keras tidak akan mampu membedakan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Minuman termasuk perbuatan setan sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Māidah [5]: 90 berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.”*

Adapun usaha yang dilakukan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini adalah jajaran pemerintahan seperti kepolisian mengalami stagnasi, aturan yang telah dibuat tidak berjalan semestinya, adapun berbagai kegiatan yang dilakukan dinilai tidak efektif dan tidak menyelesaikan masalah justru aturan dan tindak pencegahan yang dilakukan itu menimbulkan permasalahan baru di

tengah-tengah masyarakat. Padahal aturan hukum baik agama maupun negara sudah jelas, tindakan kejahatan akan diberikan hukuman yang setimpal.<sup>2</sup> Manusia memiliki alat untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak alasan bagi manusia untuk berbuat kejahatan. Apabila manusia tidak menggunakan akalnyanya, maka ia tidak ada bedanya dengan binatang. Akal manusia digunakan untuk berfikir, dalam Al-Qur’ansangat banyak yang menyinggung tentang ajakan untuk berfikir seperti dalam QS. Al-A’rāf [7]: 176 berikut:

*“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu. Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutinya hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, anjing itu menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, ia menjulurkan lidahnya (juga). (Ia sangat haus terhadap dunia sehingga tidak pernah terpuaskan). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*

Dalam hal ini, salat sebagai solusi yang dapat mencegah perbuatan yang mungkar selayaknya tidak ditinggalkan oleh umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 bahwa siapa saja yang melaksanakan salat, maka Allah akan memberikan kemuliaan baginya, mencegah baginya berbuat mungkar.

Salah satu tanda bahwa kiamat akan segera datang adalah umat Islam tidak melaksanakan salat lagi. Mereka terjerumus dalam perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, seperti berbuat zina yang dilakukan secara terang-terangan. Seakan-akan tidak ada dosa dalam perbuatannya itu. Secara sepiantas, perbuatan itu tidak merugikan pihak siapa pun, dilakukan atas dasar suka sama suka sehingga tidak hal yang mampu mencegahnya, padahal perbuatan itu bisa merusak

---

<sup>2</sup> Ahmad Bahiej, *Tinjauan Delik Perzinahan dalam Berbagai Sistem Hukum dan Prospeknya dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 49.

tatanan keluarga. Dalam agama pun telah diatur sedemikian rupa, kenapa zina dilarang dan hal yang terkait dengannya.

Adapun pidana zina dijatuhkan kepada pelaku yang sudah bersuami atau beristri, seperti ditetapkan dalam hukum Mesir dan Perancis. Selain dari mereka yang sudah bersuami atau beristri, perbuatan demikian tidak dianggap zina, tetapi bersetubuh atau merusak kehormatan.<sup>3</sup> Sedangkan bagi perempuan yang menjajakan dirinya sebagai bentuk rutinitasnya termasuk orang yang mengalami penyimpangan seksual. Semua itu bisa dikikis dengan mendekati diri kepada sang Ilahi melalui ibadah salat. Seperti ayat yang telah disebut sebelumnya yang menyatakan bahwa perbuatan keji mampu menghapus dosa. Menghapus dosa adalah langkah awal untuk memuliakan diri untuk menuju kepada-Nya.<sup>4</sup>

Biasanya orang-orang yang telah melanggar norma agama memiliki alasan tertentu untuk melakukan sebuah pembenaran atas pelanggarannya. Seperti menjadikan setan sebagai faktor utama kelalaiannya. Setan boleh saja menjadi alasan sebagai pengganggu manusia dalam menaati manusia. Namun, setan tidak akan mampu mengendalikan manusia. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia tidak akan mampu dikendalikan oleh setan, oleh karena itu, upaya realistis yang selayaknya digunakan untuk menangkal setan itu adalah ibadah salat. Dengannya seorang hamba tidak akan melanggar apa yang telah ditetapkan agamanya. Setan itu hanya melakukan ajakan, tidak ada paksaan, hanya saja manusia mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia terperangkap dalam hawa nafsunya itu. Inilah yang membuat manusia mengikuti jalan-jalan yang sesat. Sebuah jalan yang tidak pernah dicontohkan oleh insan pilihan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl [16]: 100 berikut:

---

<sup>3</sup> Asy Syahid Abdul Qodir Audah, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, (Bogor: PT Kharisma Ilmu, 2008), hal. 151.

<sup>4</sup> Heni Hendrawati, *Asas-Asas dan Upaya Mencegah Kemungkaran dalam Hukum Pidana Islam dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Nasional*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2013), hal. 29.

*“Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”*

Masalah lain yang membuat manusia lalai ialah adanya kesan manusia yang tidak bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang diberikan selama ini. Al-Qur’antelah memaparkan dengan jelas bahwa nikmat Allah itu sangat banyak, datang secara bergantian, hanya saja manusia kadang kufur nikmat. Nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya tidak terhitung jumlahnya, manusia tidak akan mampu menghitungnya, nikmat harta benda, nikmat kesehatan, nikmat tempat tinggal, nikmat diberikan perasaan yang bahagia dan tenang, dan lain-lain. Akan tetapi, manusia merespons nikmat itu dengan cara yang keliru bahkan fatal. Meskipun demikian, Allah sangat menyayangi hamba-Nya dengan mengampuni perbuatan jeleknya, ini adalah bentuk ke Maha Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang hidup di perkotaan yang lebih cenderung hedonis atau lebih memerhatikan penampilan fisik.<sup>5</sup> Apapun bentuk nikmat itu, manusia harus tetap mensyukurinya, wajib bagi manusia untuk melihat nikmat, mensyukurinya, memahami nilainya, dan tidak meremehkannya. Dengan demikian, nikmat akan sangat terasa manakala ia sudah sirna dari diri kita.<sup>6</sup> Bagi orang yang merasa bahwa mengingat Allah adalah cara yang terbaik untuk menghapus dosa, maka salat menjadi solusi atau upacara spiritual untuk mendapat penghapusan dosa itu. Melaksanakan salat kemudian meminta ampun kepada Allah adalah cara mensyukuri nikmat-Nya.<sup>7</sup>

Dari permasalahan di atas, kita dapat mengetahui bahwa salat menjadi solusi bagi manusia yang menginginkan ketentraman dan

---

<sup>5</sup> Ulfah Tiara Amalia, *“Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau Dari Motif Afiliasi”*, (Semarang, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2011), hal. 289.

<sup>6</sup> Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Terj: Ibnu Muslih dan Ade Macnun, (Klaten: Inas Media, 2008), hal. 10.

<sup>7</sup> Mahmud Asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hal. 6-7.

kebahagiaan dalam hidupnya. Ketidak tentraman dalam hidupnya dikarenakan selalu melakukan perbuatan maksiat, sedangkan kurangnya kebahagiaan dalam hidupnya itu dikarenakan kelalaian pada nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Namun di samping itu, ada masalah lain yang muncul dari sebagian kalangan umat muslim yang rajin melaksanakan salat. Masalahnya yaitu salat hanya dijadikan sebagai bentuk pelaksanaan fiqih, sebagai bentuk formalitas belaka. Bahkan dalam pengucapan lafadz-lafadz Allah hanya dijadikan sebagai lantunan tanpa memberikan makna yang sesungguhnya.

Salat memiliki dua tujuan yaitu tujuan spiritual dan tujuan sosial. Tujuan spiritual yaitu hubungan hamba kepada Allah sedangkan tujuan sosial yaitu hubungan hamba terhadap sesama hamba.<sup>8</sup> Salat merupakan ibadah yang mampu menguatkan antara keduanya, kekuatan sosialnya yaitu berkumpul di masjid dan hal lainnya. Salat juga mampu menguatkan hubungan kepada Tuhan, dengan salat, bacaan Al-Qur'an sama seperti hamba sedang berbincang-bincang dengan Tuhannya.<sup>9</sup>

Salat mampu menghasilkan manusia yang berakhlak kepada Allah SWT, manusia mampu melaksanakan budi pekerti yang jujur, etis, adil, disiplin, menghargai sesama manusia serta produktif. Salat mampu membangkitkan peradaban Islam yang saat ini kehilangan identitas makronya (identitas secara garis besar). Salat merupakan ibadah yang membimbing hati, pikiran, dan badan menjadi lebih tenang.<sup>10</sup> Salat sebagai amalan lahir sekaligus amalan batin yang mampu menjadikan orang yang senantiasa melaksanakan salat mulia di langit dan di bumi. Lebih lanjut Hasbi Asy Syidiqi menyampaikan bahwa sholat berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang

---

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 87.

<sup>9</sup> H. Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat bukan sekedar ritual* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hal. 276.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), cet. ke-2, hal. 76.

mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya.<sup>11</sup>

Salat yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Ibadah dalam Islam bukan hanya sebatas ritual yang bersifat wajib, melainkan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan yang maha Esa. Penyerahan diri ini atas dasar hati yang ikhlas, meyakini bahwa ada Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu.<sup>12</sup>

Masalah lain yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terkait dengan salat adalah umat Islam saat melaksanakan salat, tidak menyertakan Tuhan sebagai penyebab dari segala sesuatu. Penjiwaan bahwa Allah itu maha segala sesuatu kurang diperhatikan, sehingga berapapun rakaat dalam salat, jika tidak menjiwai (khusus) maka tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Khusus adalah suatu kondisi tetap tenang dan merendahkan badan.<sup>13</sup>

Menurut Imam Khomeini salat memiliki dua unsur makna yang berbeda yaitu makna lahir dan makna batin. Makna lahir salat berupa sejumlah adab dan tatacara tertentu yang apabila tidak dijaga atau tidak dilaksanakan maka akan membatalkan atau mengurangi kesempurnaannya. Sedangkan makna batin salat yaitu berupa sejumlah adab batin dan kalbu yang apabila tidak dijaga maka akan membatalkan atau mengurangi kesempurnaan maknawinya. Ketika seseorang menjaga kedua unsur makna salat dalam melaksanakannya maka salat seseorang itu akan memiliki roh malakuti atau gaib. Apabila seseorang memelihara dan memperhatikan dengan baik salat yang berkenaan dengan batin dan kalbu, maka mungkin ia kan mendapatkan bagian dari rahasia ilahi yang diberikan untuk salat para ahli makrifat dan pemilik kalbu.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Hasbi Asy Syidiqi, *Pedoman Salat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 59.

<sup>12</sup>Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*. terj. Moh. Rifa'i (Semarang: Wicaksana, 1995), hal. 10.

<sup>13</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'ān*, Juz XII (t.tp, Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), hal. 103.

<sup>14</sup> Imam Khomeini, *Hakikat dan Rahasia Salat: Mikroj Rohani: Tuntunan Salat Ahli Makrifat*, terj. Hasan Rakhmat dkk, cet. 2, (Jakarta: Misbah, 2004), hal. 19.

Apabila kita lihat dari penjelasan Imam, salat ini bukan hanya pada aspek lahir seperti yang terlihat yaitu gerakan-gerakan salat dari mulai takbiratul ihram sampai dengan salam, melainkan kita perlujuga melihat aspek batin salat tersebut mulai daripenghatan bacaan-bacaan shalat sampai dengan gerakannya. Namun, yang terpenting dalam hal ini ialah menjadikan Allah sebagai objek yang kita sembah dalam salat kita, tidak ada yang lain selain-Nya kita sembah. Dengan begini salat kita menjadi salat ahli makrifat. Makrifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (lahir), akan tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esoteris (batin), dengan memahami rahasia-rahasia tuhan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, setelah kita salat maka akan dapat perubahan positif pada diri kita, bukan malah menjadi perubahan yang negatif.

Salat merupakan ibadah yang sangat istimewa, melalui peristiwa Isra' mi'raj, Rasulullah pergi ke langit ke tujuh untuk menerima perintah salat. Inilah yang menyebabkan salat sebagai ibadah yang sangat istimewa.<sup>16</sup> Namun, apabila salat menjadi beban dan terasa berat, tandanya ada sesuatu yang aneh dan kurang dalam diri seorang hamba, yaitu kurangnya nilai spiritual terhadap Allah SWT, seorang hamba tidak mengetahui hikmah salat, tidak mengetahui bahwa salat mampu memberikan ketenangan bagi jiwa manusia dan mampu menolong jiwa manusia yang sedang dilanda kegelisahan.<sup>17</sup>

Salat merupakan ruang tempat istirahat, tempat meraih ketenangan jiwa, salat merupakan sebuah kesempatan untuk memulihkan ketenangan batin. Kenikmatan ini akan diraih apabila seorang hamba mampu khusu' dalam salatnya.<sup>18</sup> Kisah-kisah masa Rasulullah ditunjukkan oleh salah satu sahabat nabi Ali bin Abi

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 220

<sup>16</sup> Dewan Hisbah, *Persatuan Islam, Risalah Salat*, cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 215.

<sup>17</sup> Abu Sangkan, *Pelatihan Salat Khusyu': Salat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, cet. V, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2005), hal. 3.

<sup>18</sup> Abu Sangkan, *Pelatihan Salat Khusyu'*, hal. 3.

Thalib ra. saat terkena panah, namun ia tidak merasa sakit sedikit pun meskipun dalam keadaan salat.<sup>19</sup> Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minūn [22]: 1-2 yaitu: “*Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam salatnya.*” Kemenangan pasti didapat oleh orang-orang yang percaya, mereka membuktikan dengan amal shaleh.<sup>20</sup> Menurut Imam al-Baghawi, keberuntungan (dalam ayat diatas) adalah keselamatan, dan kekekalan yakni kekekalan dalam surga.<sup>21</sup> Dari ayat ini, dapat diketahui secara terang benderang bahwa salat mampu meningkatkan keimanan, salat merupakan fondasi agama yang apabila salatnya buruk, maka buruk pula lah agama dalam dirinya.

Namun demikian, dengan adanya ayat tersebut, tidak menjadikan umat Islam menjalankan ibadah salat secara masif, alih-alih menjalankan ibadah salat berjamaah. Ibadah salatnya secara keseluruhan saja masih banyak yang ditinggalkan. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengkaji bagaimana konsep salat yang sebenarnya menurut Syaikh Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir al-Amtsāl dengan corak dan metode penafsirannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari berbagai macam ibadah, salat merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim yang sering kali diremehkan. Kita sering kali mendengar pertanyaan, untuk apa melakukan ibadah salat dan mengapa disyaratkan? Apakah Allah memerlukan salat kita sehingga Ia ingin disembah? Dari pertanyaan tersebut, dapat membuat kita menduga bahwa Allah menyimpan suatu tujuan pribadi ketika mewajibkan setiap hamba untuk menyembah-Nya, dan ibadah salat yang kita lakukan ini semata-mata demi memenuhi tujuan tersebut. Tujuan suatu ibadah adalah mendidik dan membersihkan roh serta

---

<sup>19</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), hal. 59-60.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*” Vol. 9, cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati), hal. 145.

<sup>21</sup> Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz : V, cet; IV, (t.tp. Dar al-Tayyibah, 1997), hal. 408.

jiwa. Ibadah dimaksudkan untuk menumbuhkan potensi yang tertanam dalam roh melalui penyembahan dan penghambaan.

Banyak orang yang salat, namun mereka tidak mengetahui mengapa mereka perlu melakukan salat? Apa yang ia dapat dari salat? Dan apa yang dilakukan dan diberikan salat pada roh dan jiwa mereka? Dengan kata lain, karena mereka tidak tahu mengapa mereka salat akhirnya mereka lalai dari tujuan utama salat. Akibatnya mereka tidak mendapatkan apapun dari salatnya.

Banyak juga orang yang melakukan salat dengan lalai dan mengakhirinya dengan lalai pula. Demikian tidak diragukan lagi bahwa salat seperti ini tidak akan dapat menyinari kalbu atau membersihkan roh. Hal inilah yang membuat salatnya yang bertahun-tahun dikerjakan namun tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, sementara Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa salat dapat mencegah keduanya.

Dari berbagai fenomena kehidupan umat manusia sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Umat Islam melaksanakan salat namun tidak disertai dengan jiwa penghambaan kepada Allah Swt.
2. Salat hanya sekedar bentuk pelaksanaan fiqih atau hanya sebuah bentuk formalitas belaka.
3. Kemaksiatan yang semakin merajalela dikalangan masyarakat.
4. Umat Islam terkesan tidak bersyukur atas nikmat Allah kepada manusia.
5. Menganggap salat sebagai sarana ibadah semata.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya membahas konsep salat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī. Sehingga agar bisa menemukan formulasi konsep salat makrifat yang di dapat dari kitab Tafsir Al-Amthal karya Nāsir Makārim Shīrāzī, maka difokuskan pada analisis ayat-ayat yang berhubungan dengan salat sebagai objek materialnya. Kemudian peneliti menjadikan penafsiran

ayat-ayat tersebut menjadi sebuah konsep salat makrifat menurut Nāsir Makārim Shīrāzī.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana konsep salat makrifat?
2. Bagaimana konsep salat makrifat dalam Al-Qur'an menurut Nāsir Makārim al-Shīrāzī dalam kitab tafsirnya Al-Amthal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Menjelaskan teori tentang salat dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan konsep salat makrifat menurut Nāsir Makārim Syīrāzī dalam kitab tafsirnya Al-Amthal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan cara pandang yang lebih komperhensif dan mendalam tentang konsep salat makrifat yang jarang sekali diketahui oleh kebanyakan masyarakat. Dan dengan konsep ini, dapat menempuh jalan hidup manusia menuju puncak kesempurnaannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga pembaca mampu untuk memahami lebih dalam lagi mengenai konsep salat makrifat dan bisa menerapkannya dengan baik dikehidupan nyata.

#### **G. Kajian Pustaka**

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas. Karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti, memberikan

referensi terkait tema yang terkait, dan yang terpenting adalah penulis dapat konsep salat yang baru dari tokoh mufasir yang berbeda.

Penulis menemukan banyak literatur yang membahas tema-tema pokok Al-Qur'an, baik berupa skripsi, jurnal maupun karya ilmiah yang masing-masing dengan tokoh atau mufasirnya. Tema tentang hijrah dalam Al-Qur'an telah banyak dikaji, diiringi dengan berbagai macam mufasir dan kitabnya. Namun sebagai tema khusus yang kaitannya dengan konsep salat dalam Al-Qur'an Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Sekar Istiqamah yang berjudul, "Shalat dalam Al-Qur'an menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab." Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia hanya untuk menyembah kepada Allah SWT. Dengan metode perbandingan dengan mengangkat tokoh mufasir yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab, salat dipahami sebagai ibadah kepada Allah yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Kedua, salat dipahami sebagai do'a bagi hamba yang tertindas, lemah, rendah, yang membutuhkan zat yang lebih tinggi untuk menyampaikan aspirasi. Melalui salat, seorang hamba berharap ijabah dengan ritual ibadah salat kepada yang lebih tinggi itu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil tafsir al-Amthal sebagai rujukan utama yang ditulis oleh Nāsir Makārim Shīrāzī yang menyatakan bahwa salat sebagai ibadah kepada Allah SWT yang mampu mengikis perbuatan yang dibenci oleh Allah.
2. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Bagja Sulfemi yang berjudul, "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." (The Influence of Worship Discipline, School Environment, and Inteligence on Student's Learning Result of the Islam Education (PAI) Lesson). Jurnal ini merupakan jurnal edukasi: penelitian pendidikan agama dan keagamaan, terbit pada tahun 2018 No. 16 Vol. 2. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan hubungan antara

ibadah salat, faktor kecerdasan di lingkungan sekolah dengan hasil belajar pelajar. Sedangkan penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti adalah salat sebagai ibadah kepada Allah SWT semata dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

3. Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Siti Nindoru Rohmah yang berjudul, “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Surya Buana Malang.” Skripsi ini ditulis pada tahun 2019, dari program studi pendidikan agama Islam, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini, penulis menyatakan bahwa dengan salat berjamaah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, maka sikap yang terpuji akan dimiliki oleh seorang siswa seperti tertib, sabar, religius, tanggung jawab, berani, dan toleransi. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang salat sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang diambil dari pemikiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir al-Amthal.
4. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Mardianto yang berjudul, “Urgensi Shalat Khusus’: Kajian Tafsir Tahlili pada QS. al-mu’minūn/23: 1-2.” Skripsi ini ditulis pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Dalam skripsi ini, penulis menyatakan bahwa salat khusus’ merupakan instrumen agar manusia mampu melakukan salat sebagaimana mestinya, dengan khusus’ salat mampu mencegah perbuatan yang keji dan menghindarkan dari perbuatan maksiat, selain itu, manusia juga akan merasa takut kepada Allah di setiap saat karena dengan salat khusus’ ini manusia merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Sedangkan dalam penelitian yang akan dipaparkan peneliti adalah salat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT dan mengambil pemikiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir al-Amthal.

5. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Nurhayati Primasari yang berjudul, “Naskah samarkandi bab shalat: makna shalat dalam perspektif tasawuf.” Dalam jurnal ini, penulis menyatakan bahwa shalat itu bukan hanya ibadah yang dimaksudkan untuk memenuhi syarat rukun Islam melainkan sebagai ibadah yang mampu menghubungkan seorang hamba dengan seorang pencipta, mampu menghubungkan seorang hamba dengan alam, mampu menghubungkan seorang hamba dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang konsep shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT yang berasal dari tafsir al-Amthal karya Nāsir Makārim Shīrāzī.
6. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Mujiburrahman yang berjudul, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam.” jurnal yang terbit tahun 2016 Vol. 6 No. 2 ini berasal dari jurnal Mudarrisuna. Penulis menyatakan bahwa shalat sebagai sarana ibadah kepada Allah diharapkan mampu memaknai shalat. Shalat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh hamba. Shalat diharapkan menjadikan hamba sebagai teladan bagi yang lain, dan mampu berkompetensi dengan baik. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang konsep shalat dalam tafsir al-Amthal sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT dan mencegah dari perbuatan yang tercela.
7. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Danis Adithio Pratama yang berjudul, “Implementasi Ibadah Shalat dalam Membangun Kesehatan: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Metro.” Skripsi ini ditulis pada tahun 2018 oleh Institut Agama Islam Negeri Metro jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Dalam pembahasannya, penulis menyatakan bahwa Shalat sebagai sarana untuk memberikan kesehatan bagi jasmani hamba, selain itu, shalat juga mampu memberikan kesehatan rohani yang sama-sama dibutuhkan oleh tubuh manusia. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan tentang konsep shalat sebagai sarana penghambaan diri kepada Allah dan pencegah dari perbuatan yang dibenci oleh

Allah SWT. Peneliti mengambil tafsir al-Amthal karya Nāsir Makārim Shīrāzī sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

## H. Metodologi Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah cara atau metode untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.<sup>22</sup> Cara ini yang akan menjadi instrumen penting untuk menyelesaikan sebuah penelitian yang mencakup sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan studi kepustakaan atau library research, yaitu mengumpulkan sebuah data yang berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan judul penelitian. Dan yang menjadi sumber utama adalah tafsir al-Amthāl dan karya Nāsir Makārim Shīrāzī yang lain. Peneliti menggunakan metode tematik (*maudhû'i*). *Maudû'i* berarti yang diletakkan, diantar, dan yang ditaruh.<sup>23</sup> Adapun pengertian yang lain, tematik merupakan suatu topik yang sedang dibicarakan.<sup>24</sup> Sedangkan dalam penelitian Al-Qur'an sendiri banyak merujuk kepada al-Farmāwi yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bersifat tematis, penjelasan ini tercantum dalam bukunya yang berjudul "*al-Bidāyah fī al-Tafsīr fī al-Maudû'i*."<sup>25</sup> Sedangkan menurut Mustafa Muslim memaknai tafsir *maudû'i* sebagai ilmu yang membahas tentang isu tertentu dalam Al-Qur'an dalam satu surah atau lebih.<sup>26</sup> Definisi ini selaras dengan pengertian al-Farmawi.<sup>27</sup> Dengan metode *Maudhû'i* ini, peneliti mencari ayat-ayat yang

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 17.

<sup>23</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al- Marbawi*", (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, H 1350), hal. 391

<sup>24</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al- Marbawi*", hal. 1004.

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS.3013). cet. 1, hal. 114.

<sup>26</sup> Mustafa Muslim, *Mabāhith fī Al-Tafsīr Al-Maudu'i* (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000), hal. 16.

<sup>27</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudû'i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 36

terkait dengan konsep salat dalam Al-Qur'an, kemudian memilah-milah, ayat yang paling relevan dengan judul penelitian. Pilihan ini berdasarkan pada analisis peneliti sebagai subjek. Klaim ini berdasarkan atas kajian yang mendalam di antara ayat-ayat lain yang terkait dengan salat.

Kedua, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis sosial, yaitu mencari fenomena sosial yang terkait dengan salat sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT lalu dikaitkan dengan pemikiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir al-Amthal. Cara ini disebut sebagai cara deduktif dalam menafsirkan sesuatu.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Sosial menjadi penting sebelum mengkaji tentang pemikiran Nāsir Makārim Shīrāzī terutama yang terkait dengan ibadah salat.

## 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan nilai, sosial atau hal-hal yang bersifat analisis sosial atau bersifat holistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dari sebuah deskripsi tentang suatu masalah penelitian dalam kehidupan manusia.

## 4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer, sekunder dan lain-lain yang dianggap layak untuk dijadikan referensi. Data primernya adalah karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī yaitu tafsir al-Amthal dan beberapa karyanya yang lain. Selain itu, peneliti juga akan mengambil data dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, karya ilmiah yang lain, tesis, disertasi dan makalah dianggap layak untuk dijadikan dasar ilmiah. Adapun beberapa literatur sekunder yang diambil oleh penulis seperti “Kebangkitan Akhirat, mendalami dasar-dasar akidah Islam, dan Inilah keyakinan Kita.” Tulisan ini merupakan karya Nāsir Makārim Shīrāzī yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia dari berbagai penerbit di Indonesia seperti al-Musawwa dan Lentera.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu proses pengidentifikasian secara sistematis dan terstruktur dan analisis dokumen-dokumen dengan masalah penelitian serta literatur yang terkait dengan judul.

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif-sosial, yaitu sebuah analisis dengan menceritakan secara mendalam tentang kehidupan Nāsir Makārim Shīrāzī sebagai penulis tafsir al-Amthal, peneliti ingin mengungkap seperti apa konsep Salat menurut Nāsir Makārim Shīrāzī.

### I. Sistematika Penulisan

Bab I, peneliti memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, pengolahan data dan analisis data dan sistematika penelitian.

Bab II, peneliti membahas tentang teori salat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, definisi salat menurut para tokoh-tokoh Islam, dan pembahasan tentang salat ahli makrifat dan secara khusus menurut Nasir Makarim Syirazi.

Bab III, peneliti membahas tentang biografi Nasir Makarim Syirazi, latar belakang pendidikan Nasir Makarim Syirazi, latar belakang penulisan tafsir al-Amthal, metodologi dan corak tafsir dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

Bab empat, pada bab ini berisi tentang analisis terhadap konsep Salat dalam tafsir al-Amthal karya Nasir Makarim Syirazi.

Bab V, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. ini merupakan jawaban singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti



## BAB II

### KONSEP SALAT

#### A. Definisi Salat

##### 1. Konsep Salat Secara Umum

Kata salat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *ṣa-lā-ta* (صلاة), merupakan bentuk maṣdar dari kata *صلي - يصلي - صلى* yang berarti doa,<sup>2</sup> sebagaimana dalam QS. At-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan (pada saat kamu mengambil zakat), mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi sumber) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Kata *صَلِّ* di atas juga merupakan bentuk kata turunan (bentuk *fi'il amr*) dari kata *صلاة* yang berarti doakanlah mereka. Menggunakan arti doa dengan menyebut kata salat telah dikenal dalam bahasa Arab. Apabila kita hubungkan lebih mendalam antara ibadah salat dengan doa, sebenarnya doa adalah bagian dari salat, karena dalam ibadah salat terdapat bacaan doa-doa, dan ibadah salat juga menjadi lengkap dengan doa tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Berbeda apabila tersusun dari kata *صلى* (diakhiri dengan *alif layyinah*) karena dari kata ini berarti masuk ke dalam. Lihat, Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz. Cet. I, (Bairut: Dār al-Ṣādr, tth), h. 465. Sebagaimana juga dapat dilihat dalam QS. Al-Inshiqāq [84]: 12. *وَيُصَلِّي سَجْدًا* “Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.”

<sup>2</sup> ‘Abd al-Rahmān al-Jazīrī, *al-Fiqh ‘alā al-Madhāhin al-Arba’ah*, (Istanbul: Hakikat Kitābevi, 2013), cet.1, hal. 40.

<sup>3</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Salat: Jawaban lebih dari 500 Permasalahan Salat*, terj. Qosdi Ridwanullah, dkk, (Solo Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2010), cet. 2, hal. 120.

Selain berarti doa, menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī salat juga berarti berkah dan pemujaan.<sup>4</sup> Sepadan dengan Rohi Baalbaki dalam kamusnya al-Mawrid bahwa kata salat (صلاة) berarti *pray* atau *blessing*.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata salat sering dinisbatkan pada ritualitas ibadah orang Islam. Demikian karena kata salat dalam bahasa Indonesia adalah kata asing yang telah diserap dan sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti rukun Islam yang kedua berupa ibadah kepada Allah Swt.<sup>6</sup> Salat merupakan aktivitas ibadah untuk menghambakan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat adalah sebuah kebutuhan agar seorang terjaga dari keburukan, Jika salat dianggap kewajiban, yang muncul adalah sikap malas.

## 2. Salat Menurut Para Tokoh

Dalam Al-Qur'an kata salat juga mempunyai arti rahmat atau memohon ampunan (dalam bentuk kata kerja atau *fi'il*), sebagaimana dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Terdapat beberapa tinjauan tentang makna salat pada ayat di atas: pertama, apabila salat itu berasal dari umat Islam maka berarti doa, yaitu mendoakan (bershalawat) atas Nabi Muhammad Saw agar senantiasa memperoleh rahmat dari Allah Swt; kedua, apabila salat itu berasal dari malaikat maka berarti permohonan ampun untuk Nabi Muhammad Saw; ketiga, apabila salat itu dari Allah Swt maka salat itu berarti pemberian rahmat yang agung

<sup>4</sup> Al-‘Allāmah al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, ditahqīq oleh Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, (Beirut: al-Dār al-Shāmiyah, 2009), hal. 490.

<sup>5</sup> Rohi Baalbaki, *al-Mawrid Qāmūs ‘Arabī – Inkilīzī al-Mawrid A Modern Arabic – English Dictionary*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2012), hal. 698

<sup>6</sup>Dendy Sugono (Pimpinan Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 12-49.

dari-Nya.<sup>7</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa salat yang berasal dari Allah artinya adalah pujian, sedangkan salat yang berasal dari makhluk berarti berdiri, ruku', sujud dan tasbih.<sup>8</sup>

Salat juga berarti rumah ibadah, biara atau gereja sebagaimana dalam QS. Al-Hajj [22]: 40

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمْتُ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَ مَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

“Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya senantiasa disebut nama Allah.”

Kata صَلَوَاتٍ pada ayat diatas adalah bentuk jamak dari kata صلاة. Ibnu Abbas dalam menafsirkan kata tersebut sebagai tempat ibadah non muslim. Sebagian ulama memahaminya sebagai gereja nasrani, sementara yang lain menganggapnya sebagai gereja Yahudi.<sup>9</sup> Kemudian kata salat juga berarti agama, sebagaimana pada QS. Hūd [11]: 87

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Mereka berkata, “Hai Syu’aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.

Kata *ṣalātu* pada ayat di atas, al-Rāzī berpendapat bahwa kata shalat dalam ayat tersebut memiliki makna dari dua kemungkinan yaitu agama atau iman dan amal-amal tertentu.<sup>10</sup> Adapun perintah

<sup>7</sup> Muhammad ‘Abdillāh bin Abī Bakar, *Mukhtar Al-Ṣiḥah*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1995), juz. 1, hal. 176.

<sup>8</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, hal. 465.

<sup>9</sup> Imāduddīn Abū al-Fadhā’ Ismā’īl Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Riyadh: Dār ‘Alam al-Kutub, 1997), jilid. V, hal. 433

<sup>10</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *al-Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*, (Beirut; Dār al-Fikr, 1994), jilid. VIII, hal. 456

yang diberikan dalam ayat tersebut, menurut al-Marāghī bahwa perintah itu dinisbatkan kepada salat, bukan kepada ibadah-ibadah yang lainnya, karena Nabi Syu'aib As memang banyak melakukan salat dan terkenal tekun salat.<sup>11</sup>

Kemudian pada ayat lain, salat dalam Al-Qur'an berarti suara dalam bacaan salat. Sebagaimana pada QS. Al-Isrā' [17]: 110

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam bacaan salatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”*

Ayat di atas turun ketika Rasulullah Saw bersembunyi di Makkah dan beliau melakukan salat secara diam-diam. Apabila beliau melakukan salat bersama para sahabatnya, maka beliau membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras. Akan tetapi, apabila hal itu didengar oleh orang-orang musyrik, dan mereka mengecam orang-orang muslim, maka Rasulullah tidak mengeraskan bacaannya. Riwayat lain mengatakan bahwa Abu Bakar membaca Al-Qur'an dengan suara yang rendah dalam salatnya, karena Allah Swt telah mengetahui hajatnya. Sedangkan Sahabat Umar membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras dalam salatnya, karena ia bermaksud mengusir setan dan membangunkan orang yang mengantuk. Maka seteah ayat ini turun, Rasulullah Saw menyuruh Abu Bakar supaya meninggikan suaranya, sedangkan kepada Umar sedikit untuk merendahkan suaranya.<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an ada ungkapan-ungkapan lain di luar lafadz صلاة yang berarti salat (sebagaimana pengertian ibadah salat), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Lafadz الذکر sebagaimana yang terdapat pada berikut:

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa al-Mar Al-Qur'an ghi, *Tafsîr al-Marāghī*, terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), jild. 12, cet. 2, hal. 139.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa al-Mar Al-Qur'an ghi, *Tafsîr al-Mar Al-Qur'an ghi*, jild. 15, cet. 2, hal. 217.

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Jika kamu dalam kondisi takut (kepada musuh atau bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah seperti biasa) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”  
QS. Al-Baqarah [2]: 239

Ayat ini menjelaskan ketidakbolehan meninggalkan salat bahkan dalam keadaan yang sangat sulit seperti dalam peperangan. Akan tetapi beberapa syarat pelaksanaannya dihilangkan seperti menghadap kiblat, pelaksanaan rukuk dan sujud yang biasa dan lain sebagainya. Adapun lafadz فَادْكُرُوا di atas berarti melakukan salat sebagaimana salat dengan cara yang biasa dilakukan apabila sudah dalam keadaan aman.<sup>13</sup>

Terdapat juga pada QS. Al-Jum’ah [62]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada hambanya yang mukmin untuk melaksanakan salat Jum’at dan bersegeralah. Maksud bersegera disini adalah bukan pergi dengan buru-buru, tetapi memperhatikannya dan menjadikannya di atas kesibukan yang lain. Adapun kata ذِكْرِ اللَّهِ di atas berarti melaksanakan salat Jum’at. Kemudian apabila imam telah naik mimbar dan adzan telah dikumandangkan, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muadzin itu dan meninggalkan semua pekerjaan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsîr Nurul Quran: Sebuah Tafsîr Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur’an*, terj. Rd Hikmat Danaatmaja, (Jakarta: al-Huda, 2006), cet. 2, jild. 2, hal. 260

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), cet. 10, jid. 14, hal. 574

2. Lafadz القرآن sebagaimana yang terdapat pada QS. Isrā' [17]: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَ قُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُوداً

“Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (pertengahan malam) dan (dirikanlah pula) salat Shubuh. Sesungguhnya salat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat malam dan siang).”

Lafadz قُرْآنَ الْفَجْرِ pada ayat di atas dirtikan dengan salat fajar atau salat subuh. Salat subuh disebut dengan *qur'ān al-fajr* karena disyaratkannya memperpanjang bacaan Al-Qur'an melebihi biasanya pada salat fardhu lainnya. Demikian karena di samping itu, adanya keutamaan membaca Al-Qur'an dan disaksikan oleh Allah, malaikat malam dan malaikat siang di waktu itu.<sup>15</sup>

Secara istilah salat diartikan oleh beberapa ulama ahli fiqih sepakat bahwa salat ialah ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan. Pengertian ini mencakup setiap salat apapun yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>16</sup>

Salat pada awalnya adalah sebuah istilah untuk menunjukkan makna doa secara keseluruhan, namun kemudian menjadi istilah untuk doa secara khusus. Atau pada awalnya adalah sebuah kata yang berarti doa, kemudian dipindahkan kepada pemahaman salat berdasarkan syariat karena adanya keterkaitan antara keduanya. Perkara ini saling berdekatan, namun apabila istilah salat disebut dalam syariat, maka yang dimaksud adalah salat secara syariat, karena sesungguhnya salat itu adalah doa secara keseluruhan.

Pengertian salat baik secara bahasa maupun istilah ini sangat terkait atau saling menguatkan. Karena makna salat secara bahasa

<sup>15</sup> Nāṣir Makārim al-Shīrāzī, *Al-amthal fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, (Qum: Madrasah al-Imām 'Alī bin Abī Ṭālib, 2000), cet. 1, hal. 86

<sup>16</sup> 'Abd al-Raḥmān al-Jazīrī, *al-Fiqh 'alā al-Madhāhin al-Arba'ah*, juz. 1, hal. 181.

telah tercakup dalam makna istilahnya, demikian karena nilai-nilai etimologi dari makna salat tersebut telah terangkum dalam substansinya seperti doa, tasbih, takbir maupun tahmid. Sedangkan Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, pengertian salat dibagi menjadi dua yaitu pengertian secara lahir yang berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengan beribadah dengan Allah Swt merupakan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan; kemudian secara hakikat berarti ta'rif yang melukiskan hakikat yaitu terhadap hati atau jiwa kepada Allah Swt, seperti menumbuhkan di dalam jiwa keagungan dan kebesaran-Nya, dengan pengertian menggambarkan ruh salat berhadapan kepada Allah Swt dengan sepenuh hati dan khusus di hadapan-Nya dengan ikhlas sepenuh hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.<sup>17</sup> Kemudian, Hasbi Ash-Shiddiqi juga mengungkapkan bahwa pengertian salat itu mengandung empat sasaran yaitu:

1. *Sūratu al-Ṣalāh*, yaitu salat apabila ditinjau dari gerakan dan bentuknya, maka salat sebagaimana yang dikehendaki syara', yaitu salat hanya dimulai dengan gerakan tangan yang disebut takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan tidak mengenai hakikat dan ruh salat.
2. *Ḥaqīqah al- Ṣalāh*, yaitu salat apabila ditinjau dari hakikatnya, maka pengertian salat adalah menghadapkan hati yang suci (jiwa yang bersih) hanya kepada Allah Swt. Atau dengan pengertian lain, hakikat salat ialah menghadirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan atau pekerjaan atau juga dengan keduanya.
3. *Rūh al-Ṣalāh*, salat apabila ditinjau dari jiwa atau ruh salat, maka ahli makrifat mendefinisikannya ialah berharap kepada Allah Swt, dengan sepenuh jiwa dengan segala khusyuk di hadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.

---

<sup>17</sup> Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pedoman Salat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal.

4. Salat apabila ditinjau dari bentuk, hakikat dan ruh salat, maka pengertian salat adalah berharap hati (jiwa) kepada Allah Swt. Harapan yang mendatangkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusyuk dan ikhlas dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas, meskipun terdiri dari bentuk atau susunan yang berbeda, namun pada perinsipnya sama, yaitu merupakan suatu rangkaian ibadah kepada Allah dengan berbagai macam ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun rukun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw.

## **B. Sejarah Salat**

Salat adalah ibadah yang dianggap paling penting dalam ajaran agama Islam. Hal itu karena salat merupakan tiang agama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. *“salat itu tiangnya agama. Barang siapa mendirikan salat, sungguhlah iya telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan salat, sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama.”* Hadis Nabi Saw tersebut menjadi sebuah landasan bagi umat Islam untuk menegakkan agama Islam dengan mendirikan salat.

Namun di sini ada sebuah pertanyaan mendasar mengenai salat. Salat lima waktu atau salat fardhu yang setiap hari dilakukan oleh umat Islam ini, menurut sejarah pertama kali disyariatkan sejak peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Saw. peristiwa tersebut terjadi pada tahun kesepuluh hijriyah, ada juga yang mengatakan pada tahun ke duabelas hijriyah bahkan tahun ke tigabelasnya. Pertanyaannya adalah apakah Nabi Saw dan para sahabatnya mengerjakan salat sebelum peristiwa tersebut? Apa bila Nabi Saw dan para sahabatnya sudah mengerjakan salat sebelum peristiwa tersebut, apakah salat tersebut merupakan kewajiban? Pertanyaan yang lain, jauh sebelum nabi diangkat menjadi rasul bahkan pada masa nabi-nabi sebelum

---

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Salat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), hal. 40-41.

Nabi Muhammad Saw, apakah ada ibadah salat yang dikerjakan oleh umat manusia? Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Salat Sebelum Islam

Salat adalah ibadah yang telah disyariatkan sejak masa yang lama, kepada semua para nabi dan ummatnya di semua peradaban dan masa. Dalam Al-Qur'an diceritakan bahwa para Nabi dan Rasul sering melakukan salat. Allah Swt mengisahkan perjalanan beberapa nabi-Nya dan menyebutkan keutamaan sifat-sifat mereka yang senantiasa mendirikan salat, sebagaimana dalam QS. Maryam [19]: 58.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَ مِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ  
وَ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَ إِسْرَائِيلَ وَ مِمَّنْ هَدَيْنَا وَ اجْتَبَيْنَا إِذَا تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ  
الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَ بُكْيًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam dan dari orang-orang yang Kami naikkan ke atas bahtera bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isra’il, serta dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*

Secara umum, sebenarnya ayat ini dapat menjadi keterangan salatnya semua nabi dan utusan Allah Swt. Sebab Allah telah menyatakan kepada kita dalam ayat ini bahwa semua nabi dan utusan-Nya penegak salat dan penyembah Allah dalam mendekatkan diri mereka kepada-Nya.

Salat sebagai perintah dari Allah Swt untuk seluruh dan para umat pengikutnya yang dapat petunjuk Allah Swt dari generasi ke generasi hingga generasi akhir zaman. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa para nabi dan rasul melakukan salat dalam hidupnya. Nabi Ibrahim As sebagai bapaknya para nabi (*abu al-anbiyā'*) menerima perintah dalam syariat yang turun kepadanya untuk mengerjakan salat. Hal ini tercemrin dalam doanya pada QS. Ibrāhīm [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا  
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati; ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”*

Bangsa yahudi dan bangsa Mesir yang dipimpin oleh Nabi Musa As dan saudaranya Nabi Harun As juga telah diperintahkan untuk mengerjakan salat. Sebagaimana dalam QS. Yūnus [10]: 87.

وَ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَ اجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ  
قِبْلَةً وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ بَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu berhadap-hadapan (sehingga terfokus menjadi satu), serta dirikanlah salat dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang beriman (bahwa mereka pasti memperoleh kemenangan).”*

Bani Israil di masa kemudian juga diperintahkan salat lewat Nabi Zakaria As sebagaimana disebutkan QS. Ali ‘Imrān [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَ هُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا  
بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَ سَيِّدًا وَ حَصُورًا وَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang Zakaria tengah berdiri melakukan salat di mihrab, (seraya berkata), “Sesungguhnya Allah memberi berita gembira kepadamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi yang termasuk keturunan orang-orang saleh.”*

Umat Nasrani juga disyariatkan untuk mengerjakan salat lewat Nabi Isa As. Beliau juga melaksanakan salat sebagaimana disebutkan QS. Maryam [19]: 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَ أَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ibadah salat telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu bererta umatnya sebelum Nabi Muhammad saw. tentunya ibadah salat ini bertujuan untuk menyembah Allah swt, memohon dan meminta kepada-Nya.

## 2. Salat pada Awal Kenabian Nabi Muhammad Saw

Selama ini banyak yang mengira bahwa salat baru disyariatkan kepada umat Islam semenjak terjadinya peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw. Anggapan ini tidak keliru sepenuhnya, namun yang sesungguhnya bahwa peristiwa Mikraj itu untuk menyempurnakan syariat salat dan mewajibkan salat lima waktu.

Sebelum Nabi Saw diwajibkan salat lima waktu pada saat beliau *isra' wa mi'raj*, Nabi Saw melakukan salat malam sebagai salat wajib. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا نَصَفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَ رَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebihkan dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu firman yang berat. (QS. Al-Muzzammil [73]: 1-5)

Aisyah *radhiyallāhuanhā* menyebutkan bahwa ayat itu menjadi dasar bahwa dahulu Rasulullah Saw dan para shahabat telah menjalankan ibadah salat di malam hari sebagai kewajiban.

Setidaknya selama setahun sebelum kewajiban salat malam itu diringkankan menjadi salat sunnah. Ada juga yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW dan para shahabat diwajibkan melakukan salat malam selama 10 tahun lamanya.<sup>19</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan bangun dari tidurnya untuk segera melakukan salat malam. Turunnya ayat ini menjadi kewajiban salat yang Allah perintahkan. Kata *qum* pada ayat kedua di atas adalah bentuk *fi'il amr*,<sup>20</sup> yang mana pada hakikatnya ialah perintah Allah Swt kepada hambanya untuk dilakukan atau dikerjakan. Hukum mengerjakannya adalah wajib, kecuali ada dalil yang mengalihkannya ke makna yang lain atau ada dalil yang menggugurkan kewajibannya.<sup>21</sup>

Namun, kemudian kewajiban salat yang pertama sebagaimana dalam perintah ayat tersebut dihapus (*mansūkh*)<sup>22</sup> dengan ayat terakhir dalam surat itu pula, yaitu pada ayat berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ  
مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا  
تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

*“Sesungguhnya Tuhan-mu mengetahui bahwasanya kamu dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, seperdua malam, atau sepertiga malam. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu (untuk beribadah). Maka Dia memberi keringanan kepadamu. Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an. Dia mengetahui bahwa akan ada di*

<sup>19</sup> Ahmad Sarwat, *Sejarah Salat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021), cet. 1, hal. 15

<sup>20</sup> *Amr* menurut bahasa berarti tuntutan atau perintah. Lihat, Ahmad bin Muhammad al-Fayummy al-Muqry, *al-Mishbah al-Munir*, (Bairut: Maktabah Libnan, 1990), hal. 8

<sup>21</sup> Kaidah-Kaidah Tafsir

<sup>22</sup> *Mansūkh* adalah hukum yang diangkat atau yang dihapuskan. Lihat, Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulumil Qur’an*, terj. Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, cet. 14, (Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hal. 325.

*antara kamu orang-orang yang sakit, orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah (sehingga mereka tidak mampu untuk membaca Al-Qur'an)."* (QS. Al-Muzzammil: 20)

Dengan adanya ayat 20 pada surat al-Muzzammil ini, maka kewajiban salat malam (*qiyām al-Lail*) yang mesti dikerjakan pada tengah malam atau sepertiganya dengangan kewajiban salat yang lebih ringan. Dikatakan pula bahwa apa yang disifati dalam perintah kewajiban salat malam itu semuanya telah dihapus kewajibannya dengan turunya wahyu berikutnya, sebagaimana berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَ قُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. وَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

*"Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (pertengahan malam) dan (dirikanlah pula) salat Shubuh. Sesungguhnya salat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat malam dan siang). Dan pada sebagian malam hari, bacalah Al-Qur'an (dan kerjakanlah salat) sebagai suatu tugas tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra' [17]: 78-79).

Dari ayat di atas, diketahui bahwa salat malam adalah ibadah sunah dan sudah tidak menjadi wajib setelah turunnya kewajiban salat lima waktu, yakni salat daam sehari semalam. Waktu salat yang lima tersebut disebutkan dalam

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَ حِينَ تُصْبِحُونَ وَ لَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَ عَشِيًّا وَ حِينَ تُظْهِرُونَ

*"Maha Suci Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di pagi hari, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu siang."* (QS. Ar-Rūm [30]: 17-18).

Ayat di atas menjelaskan bahwa waktu petang hari (*tumsūna*), adalah salat maghrib dan isya'. Waktu subuh adalah salat subuh. Waktu petang hari atau menjelang sore hari

(*'ashiyān*) adalah salat ashar, dan waktu dzuhur (*tuzhirūna*) adalah waktu dzuhur.<sup>23</sup>

Hadits ke 46

Dari ... Nabi Saw melakukan salat dzuhur ketika udara sedang terik, dan salat ashar ketika matahari sedang bersih, dan salat magrib ketika sudah terbenam, serta salat isya' tidak tetap waktunya. Jika beliau melihat jamaah telah berkumpul beliau mempercepat salat, dan jika mereka lambat, beliau memundurkan waktu salat. Sedangkan untuk salat subuh Nabi pernah salat ketika hari masih gelap.

Hadis di atas menjelaskan bahwa waktu salat dzuhur dilaksanakan ketika matahari telah tergelincir. Salat ashar dilaksanakan ketika cahaya matahari masih berwarna putih bersih, tidak bercampur dengan kuning. Tandanya ketika panjang bayangan setiap benda sama dengan panjangnya beda tersebut setelah matahari tergelincir. Salat maghrib dilaksanakan ketika matahari mulai tenggelam.

Sedangkan salat isya' dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi para makmum. Jika mereka datang di awal waktu, yakni cahaya merah telah menghilang, salat isya' bisa dimulai. Tapi bila mereka tidak segera datang maka salat diakhirkan hingga mendekati pertengahan maam. Inilah waktu yang afdhal apabila tidak memberatkan. Dan untuk salat subuh kadang dilakukan ketika mulai bercampurnya cahaya dengan kegelapan.

### 3. Kewajiban Salat Lima Waktu

Salat adalah ibadah suci yang sudah menjadi rutinitas setiap hari bagi umat Islam. Demikian karena selain perintah Tuhan, salat juga memiliki kedudukan sangat penting dalam agama Islam. Ia menjadi fondasi bagi tegaknya agama Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abd al-Rahmān al-Jazīrī, *al-Fiqh 'alā al-Madhāhin al-Arba'ah*, juz. 1, hal. 186.

<sup>24</sup> Salat menjadi salah satu fondasi Islam tertera dalam hadis Nabi Saw: *"Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada Tuhan selain*

Salat dalam sejarah Islam diperintahkan pertama kali pada peristiwa *Isrā' wa Mi'rāj*, dan kini salat terus dilakukan oleh umat Islam hingga sekarang. Ritual ibadah praktik ini telah menjadi suatu identitas keagamaan bagi umat Islam, sehingga membentuk suatu persatuan bagi masyarakat Islam.

Pada peristiwa *Isrā' wa Mi'rāj*, Rasulullah Saw menerima perintah salat dari Allah Swt secara langsung. Menurut sejarah, peristiwa *Isra' dan Mi'raj* merupakan suatu hiburan bagi Rasulullah. Hal ini disebabkan karena ia baru ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat Ia cintai yaitu istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Tahun ini dikenal dengan tahun duka cita Nabi Saw atau sering disebut dengan istilah *ām al-Huzn* (tahun kesedihan).<sup>25</sup> Jadi salat merupakan buah tangan yang diwajibkan Tuhan kepada umat Islam yang diperintahkan pertama kali ketika Rasulullah Saw selesai dari *Isrā' wa Mi'rāj*-nya. Menurut salah satu riwayat, *Isrā' Mi'rāj* Rasulullah Saw terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke-52 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw, 12 tahun setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul.<sup>26</sup>

Sebenarnya ibadah salat telah dipraktekkan sebelum peristiwa *Isrā' wa Mi'rāj*. Nabi Saw sering melakukan salat dua rakaat pada waktu pagi dan petang. Bahkan Khadijah sebagai istri Nabi Saw juga ikut mendirikan salat. Ibadah salat tersebut dilakukannya sampai Nabi Saw di-*isrā'* dan *mi'rāj*-kan oleh Allah Swt ke langit, yang dimana setelah itu Nabi Saw mendapat perintah salat fardhu lima waktu.<sup>27</sup>

---

*Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.*" Lihat al-Imām Abū 'Abdullāh bin Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), hal. 12

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 27.

<sup>26</sup> Abdul Manan, *Jangan Asal Salat: Rahasia Salat Khusyu' dari Tuntunan Bersuci, Figh Salat hingga Amalan-amalan Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), cet. 4, h. 193

<sup>27</sup> Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Salat Para Nabi*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), cet. 1, hal. 96.

Ada yang berpendapat bahwa salat sudah dikerjakan Nabi Saw sejak beliau diangkat menjadi rasul. Ada yang mengatakan bahwa pada awal kerasulan, Nabi Saw biasa melakukan salat dua rakaat pada waktu pagi dan petang. Namun dalam masalah salat lima waktu, para ulama tidak berbeda pendapat bahwa salat lima waktu itu diwajibkan oleh Allah kepada Nabi dan umatnya yaitu pada peristiwa malam *Isrā` wa Mi`rāj*. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya ayat Al-Qur'an mengenai wajib salat lima waktu yang turun sebelum terjadinya peristiwa *Isrā` wa Mi`rāj*. Sebab salat lima waktu itu baru diwajibkan pada malam Nabi Saw *Isrā` wa Mi`rāj*. Hal itu terjadi setahun sebelum hijrahnya ke Madinah.<sup>28</sup>

Hal ini tergambar pada. QS. Muzzamil [73]: 1-2.<sup>29</sup> Ayat tersebut menjelaskan tentang salat malam, inilah salat yang dilakukan sebelum peristiwa *Isrā` wa Mi`rāj* oleh Nabi Saw dan para sahabat.

Menurut catatan sejarah, salat yang pertama kalinya dilakukan oleh Rasulullah Saw setelah kembalinya *Isrā` wa Mi`rāj* adalah salat dzuhur. Meskipun pada subuh hari dalam peristiwa itu Rasulullah Saw sudah kembali dari perjalanannya, namun salat yang pertama kali dididrikannya bukan salat subuh, karena saat itu beliau belum diajari cara-cara mengerjakannya dan belum diberitahu kapan saja waktu pelaksanaannya.<sup>30</sup> Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Hannād bin al-Sariyyi berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahmān bin Abū al-Zinād dari ‘Abdurrahmān bin al-Haris bin Ayyasy bin Abū Rabī’ah dari Hākim bin Hākim yaitu Ibnu Abbād bin Hunaif- berkata; telah mengabarkan kepadaku Nāfi' bin Jubair bin Muṭ'im berkata; telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abbās bahwa Nabi Saw. bersabda: Jibril As mengimami aku di Baitullah dua kali. Pada yang pertama,

<sup>28</sup> Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Salat Para Nabi*, hal. 97.

<sup>29</sup> يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ. فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya).*

<sup>30</sup> Abdul Manan, *Jangan Asal Salat*, h. 194.

ia salat zhuhur ketika bayang-bayang seperti pasangan sandal. Kemudian ia salat ashar ketika setiap sesuatu seperti bayangannya (bayang-bayang sesuatu sepanjang bendanya). Kemudian ia salat magrib ketika matahari terbenam dan orang yang berpuasa berbuka. Kemudian ia salat subuh ketika terbit fajar dan makanan haram atas orang yang berpuasa. Dan pada yang kedua kalinya, ia salat zhuhur ketika bayangan setiap sesuatu seperti sesuatu itu, untuk waktu ashar kemarin. Kemudian salat asar ketika bayangan setiap sesuatu itu seperti dua kali lipatnya. Kemudian ia salat magrib pada waktunya yang pertama. Kemudian ia salat isya' yang akhir (Isya' yang pertama adalah maghrib), Ketika telah berlalu sepertiga malam. Kemudian ia salat subuh ketika bumi terang, kemudian ia berpaling (menoleh) kepadaku dan berkata: 'Hai Muhammad, ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktu yang ada di antara dua waktu ini.'<sup>31</sup>

Adapun dalil yang mewajibkannya salat fardhu dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, di antaranya sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah [2]: 43

### C. Hukum, Kedudukan dan Tujuan Salat

Sebuah komunitas yang besar akan terbentuk manakala dari masing-masing pihak mengesampingkan perbedaan sosial, jabatan, suku, bangsa, warna kulit, dan lain sebagainya.

Cara yang dilakukan untuk merintis keseragaman dalam persatuan ialah melalui institusi salat. Meskipun salat boleh dilakukan sendiri-sendiri, namun sesungguhnya akan menjadi lebih utama apabila dikerjakan secara bersama-sama (berjamaah). Salat berjamaah jauh berbeda dengan salat sendiri. Perbedaan itu terletak pada pahala yang diperoleh dari salat berjamaah lebih besar, jalinan sosial dalam persatuan umat menjadi semakin tampak, dan masih banyak keuntungan-keuntungan lainnya.

QS. Al-'Ankabūt [29]: 45

Tujuan semua ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dekat kepada Allah itu berarti dekat dengan kemurahan dan rahmat Allah yang hanya diberikan kepada para hamba-Nya yang

---

<sup>31</sup> Muḥammad ibn 'Īsā Abū Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz I, (Beirut: Dār Ihyāu al-Turaṣ, tth), h. 278

beriman. Dan seharusnya orang yang mendekatkan diri kepada Allah itu berperilaku sebagaimana orang yang telah mendekat kepada-Nya dengan taat, tunduk, takzim dan mengagungkan-Nya. Jika tidak demikian, mendekat dengan Allah adalah sesuatu yang mustahil, karena dekat dan jauh adalah bagian dari sifat-sifat material.

Kedekatan Allah kepada makhluk itu ada dua makna. Pertama, kedekatan dengan ilmu (mengetahui), melihat, dan cakupan kekuasaan-Nya. Kedua, kedekatan dengan kemurahan dan kebaikan. Kedekatan yang pertama bersifat umum yang mencakup semua makhluk, sementara kedekatan kedua bersifat khusus hanya untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya.<sup>32</sup>

#### **D. Salat Ahli Makrifat**

Konsep salat ahli makrifat

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang dalam ibadah salatnya adalah perkara khusyuk. Pada prinsipnya, kekhusyukan adalah ketundukan penuh yang bercampur dengan kecintaan atau ketakutan yang diperoleh melalui penghayatan akan kedahsyatan, kekuatan dan kewibawaan Allah Yang Maha Agung dan Yang Maha Indah. Kekhusyukan kadang bercampur dengan kecintaan dan terkadang dengan ketakutan dan kecemasan, meskipun sebenarnya dalam rasa cinta terdapat kecemasan dan dalam rasa takut terdapat kecintaan. Tingkat kekhusyukan kita sebanding dengan tingkat pengetahuan dan penghayatan kita akan keagungan dan kebesaran serta keluhuran dan keindahan Allah Swt.

Akan tetapi, bagi orang yang dalam keadaan tercegah dari cahaya penyaksian (*shuhūd*), maka sepatutnya mencari kekhusyukan melalui pengetahuan atau keimanan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya. (QS. Al-Mukminun: 1-2).*

---

<sup>32</sup> Imam ‘Izzuddin bin Abdus Salam, *Maqāshidul ‘Tbādāt*, trj. Kaerun AS. Rahman, cet. 1, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018), hal. 19

Maksud dari ayat di atas ialah Allah menjadikan kekhusyukan dalam salat sebagai batasan dan tanda keimanan. Siapa saja yang tidak khusyuk dalam salatnya, maka dia tidak tergolong dalam orang-orang yang beriman.

Orang yang salatnya tidak disertai dengan kekhusyukan, maka itu tidak lain merupakan bukti kekurangan atau ketiadaan iman dalam hatinya.

Pengetahuan (*'ilm*) dan kepercayaan (*i'tiqād*) berbeda dengan keimanan (*imān*). Pengetahuan seorang tentang Allah, Asma-Nya, Sifat-sifat-Nya dan seluruh ajaran Ilahi itu berbeda dengan keimanan dan bukanlah dari jenis keimanan. Bukti dari pernyataan tersebut ialah bahwa Iblis mengetahui akan sumber segala sebab dan Hari Kebangkitan, namun begitu ia tetap kafir. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 12. “...*Engkau ciptakan aku dari api, sementara Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah.*” Ayat ini mengungkapkan bahwa iblis pada dasarnya mengakui Dzat Allah yang Suci sebagai Pencipta segala sesuatu. Bukan hanya demikian, Iblis juga mempercayai akan adanya hari kebangkitan, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf: 14. “*Tangguhkan (usiaku) sampai waktu mereka (Manusia) dibangkitkan.*” Iblis juga mengetahui akan adanya kitab-kitab samawi, para Rasul dan para Malaikat. Namun begitu, Allah Swt tetap menyebutnya sebagai kafir dan mengeluarkannya dari kelompok orang-orang yang beriman.



### BAB III

## NĀSIR MAKĀRIM AL-SHĪRĀZĪ DAN TAFSIR AL-AMTHAL

### A. Nāsir Makārim Al-Shīrāzī

#### 1. Sejarah Kehidupan Nasir Makarim Syirazi

Al-Shaykh Nāsir Makārim al-Shīrāzī merupakan ulama yang lahir pada tanggal 25 Februari 1924 atau 22 Sya'ban 1345 di Shiraz Iran.<sup>1</sup> Ia merupakan anak dari Ali Mohammad dan cucu dari Mohammad Karim, masih keturunan dari Mohammad Baqer, dan Mohammad Sadeq. Kakek dan ayahnya adalah seorang pedagang di kota Shiraz yang sangat dihormati karena kemuliaan akhlak mereka. Nāsir Makārim Shīrāzī lahir di tengah-tengah keluarga yang religius, keluarganya memiliki kedekatan dengan para ulama yang ada di kota Shiraz dan mereka sangat terkenal akan kedermawanannya sehingga membuat mereka terlihat hal yang biasa bagi masyarakat dalam membantu kesulitan masyarakat.<sup>2</sup>

Sejak kecil, Nāsir Makārim al-Shīrāzī sangat terkenal luar biasa karena kecerdasan yang dimilikinya, sehingga pada usia 5 tahun ia sudah memasuki Sekolah Dasar dan banyak kelas yang ia lompat. Sejak dini ayahnya sudah memperkenalkan tentang dunia Islam seperti memperkenalkan Al-Qur'an karena ayahnya memang mencintai Al-Qur'an, sehingga ayahnya kerap kali mengajaknya ke kamar untuk sekadar membacakan ayat Al-Qur'an serta terjemahannya pada ayahnya.<sup>3</sup>

Nāsir Makārim al-Shīrāzī memulai studi Islam secara formal saat usia 14 tahun di Madrasah Agha Babakhan Shirazi. Dalam waktu yang singkat ia mampu menyelesaikan pelajaran pengantar seperti *ṣarf*, *naḥwu*, *manthiq*, *bayān*, dan *Badi'*, semua

---

<sup>1</sup> Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Wezarat Farhag wa Irsyad Islam, 1486), hal. 217

<sup>2</sup> ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 13:41 WIB.

<sup>3</sup> ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 13:52 WIB

pelajar itu merupakan persyaratan yang diperlukan untuk maju ke tingkat studi Islam berikutnya. Setelah menyelesaikan ilmu-ilmu tersebut, ia menekuni bidang fiqih dan *ushul fiqih*, karena kemampuan yang luar biasa ia mampu menyelesaikan tingkat pengantar lengkap dan kedua pengantar mampu diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun yang biasanya membutuhkan waktu 12 hingga 15 tahun.<sup>4</sup>

Pada usia 18 tahun Nāsir Makārim al-Shīrāzī mampu menyelesaikan studi Islam di Madrasah Agha Babakhan Shirazi dan pada usia itu dengan pengetahuan yang mendalam yang ia miliki, ia mampu menuliskan komentarnya pada *Kifayatul Usul* (salah satu buku utama *Ilmu Usul* di *Theological Seminary*) dengan mengungkapkan ambigu yang disebutkan dalam buku tersebut. Di usia yang sama ia secara resmi masuk ke Seminari Teologi Qom dan selama lima tahun ia hadir dalam pertemuan keagamaan dan kelas-kelas dari beberapa guru terhebat pada masa itu, seperti Ayatullah al-Uzma al-Hajj, Sayyid Muhammad Husein Burujerdi dan tokoh-tokoh besar lainnya.<sup>5</sup>

Pada tahun 1950 ia pergi ke Hawzatul Āl-Ilmiyyah Najaf Al-Ashraf di Irak, di tempat inilah ia berguru kepada beberapa guru terhebat, seperti: Ayatullah al-Uzma al-Ajj as-Sayyid Muhsin al-Hakim, Ayatullah al-Uzma al-Haj as-Sayyid Abul Qasim al-Khui dan Ayatullah al-Uzma al-Haji Abdul Hadi al-Shirazi dan guru-guru besar lainnya.<sup>6</sup> Pada usia 24 ia diberi gelar *ijtihad* ulama besar di Najaf al-Ashraf, selain itu Ayatullah al-Uzma al-Ajj as-Sayyid Muhsin al-Hakim melalui tulisan singkat

---

<sup>4</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 10 April 2021 pukul 14:10 WIB

<sup>5</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 13 April 2021 pukul 12:42 WIB

<sup>6</sup> Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), hlm.128

namun komprehensif memberikan komentar keutamaan buku fiqih tentang *taharah*.<sup>7</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī terus melakukan perjalanan karena kecintaannya yang sangat mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Namun, karena ia tidak memiliki sarana untuk bertahan dan melanjutkan studinya, ia terpaksa kembali ke Iran pada tahun 1370 H/ 1951 M dan kembali ke kota Qom. Kemudian ia bergabung dengan lingkaran cendekiawan yang ada di sana sehingga ia memiliki dampak yang mendalam dalam kehidupannya, ia juga mulai mengajar studi tingkat menengah dan lebih tinggi di *usul al-fiqh* dan fiqih. Hampir 28 tahun ia mengajar sehingga ia diterima dengan hangat dan dihargai oleh sejumlah besar siswa.<sup>8</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī juga sangat aktif pada masa sebelum revolusi Islam Iran dan bahkan ia berkali-kali dimasukkan ke penjara oleh para penguasa. Selain itu, bahkan ia pernah diasingkan ketiga lokasi berbeda, seperti Chabahr, Mahabad dan Anarak. Setelah revolusi Islam Iran ia diangkat sebagai anggota dewan ahli penyusun konstitusi pertama. Pada tahun 2014 Nāsir Makārim Shīrāzī berhasil mengumpulkan 600 ulama dari seluruh dunia dalam sebuah konferensi bertajuk kongres internasional tentang “*Gerakan Eksitrimis dan Takfiri dalam Pandangan Cendekiawan Islam*”. Pada tahun 2016 ia kembali mengadakan kongres dengan peserta yang berbeda yaitu mengumpulkan para cendekiawan Muslim lebih dari 80 negara dan diikuti oleh seribu orang peserta.<sup>9</sup>

## 2. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī

sebagai seorang ulama Nāsir Makārim Shīrāzī semasa hidupnya telah banyak melahirkan banyak karya berupa tulisan.

---

<sup>7</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 13 April 2021 pukul 12:45 WIB

<sup>8</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 13 April 2021 pukul 12:48 WIB

<sup>9</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 13 April 2021 pukul 13:06 WIB

Berdasarkan beberapa karya yang ia terbitkan, mencoba untuk menjawab berbagai masalah yang telah terjadi di tengah masyarakat, oleh karenanya berarti bahwa karya beliau ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun karya-karya Syekh Nasir Makarim Shirazi sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) *Anwar al-Ushūl*
- 2) *Anwar al-Faqahah*
- 3) *Tafsir Nemuneh (Amthal) 28 jilid*
- 4) *Ta'liqat 'alal 'Urwat al-Wutsqa*
- 5) *Risālah Taudhīh al-Masā'il*
- 6) *Manasik Haji*
- 7) *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
- 8) *Mudriyat wa Farmadehi dar Islam*
- 9) *Zubdat Al-Ahkam*
- 10) *Najmu-ehe-Estefa'at-e Jadid*
- 11) *Payam-e Qur'an (10 jilid)*
- 12) *Ahkam-e Noujawanān*
- 13) *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
- 14) *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
- 15) *Ushul-e Aqa'id*
- 16) *I'tiqad-Jahan-e*
- 17) *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
- 18) *Hukumat-e Jahani*
- 19) *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
- 20) *Muammay-e Hasti*
- 21) *Dar Justeju-e Khoda*
- 22) *'Aqideh-e Yek Musalman*
- 23) *Jelweh-e Haqq*
- 24) *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi*
- 25) *Taqiyeh*
- 26) *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
- 27) *Anwar-e Hidayat.*

---

<sup>10</sup> Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, hlm.129- 130

## B. Tafsir *Al-Amthal*

Kitab *al-Tafsīr Al-Amthal* merupakan sebuah maha karya dalam bidang kajian tafsir. Kitab ini terdiri dari 20 jilid, dimulai dengan *muqaddimah*, penjelasan tafsir dan kemudian dilanjut dengan pembahasan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Amthal ini muncul dengan gaya baru dalam penulisan tafsir, serta di dalamnya terdapat data-data dan referensi yang mendukung corak penafsirannya. Tafsir ini merupakan karya baru di antara tafsir-tafsir kontemporer seperti *Al-Mīzān* karya para ulama Syiah yang dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan yang lebih luas mengenai Islam dari khazanah Ahlulbait as.

### 1. Profil Kitab

*Tafsīr al-Amthāl* memiliki nama yang lengkap dengan nama *Tafsīr al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munzal*, dan pada umumnya ia disebut sebagai *Tafsir al-Amthāl* atau *Tafsīr Nemuneh*. Kitab tersebut ditulis oleh Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī yang merupakan salah satu ulama Syiah Imamiah, *Tafsir al-Amthāl* l ditulis selama 15 tahun (1394 H -1410 H) yang ditulis sebanyak 20 jilid dalam bahasa Arab.<sup>11</sup>

Tafsir ini sebenarnya adalah merupakan kitab tafsir yang disunting ulang dan diterjemah oleh tim ahli dari kitab tafsir nemuneh. Adapun tim ahli yang berkontribusi dalam tafsir ini disebutkan dalam muqodimah yaitu Syekh Muhammad Reza Al-Isytiyani, Syekh Muhammad Jakfar Imami, Syekh Davud Ilhami, Syekh Asadullah Imani, Syekh Abdur Rasul Al-Hasani, Sayyed Hasan AlSyuja'i, Sayyed Nurullah Al-Thaba'thaba'i, Syekh Mahmud Abdullahi, Syekh Muhsin al-Qira'ati, dan Syekh Muhammad Muhammadi al-Isyihardi.<sup>12</sup>

Kemudian dalam tafsir ini, terdapat sekitar 16 lebih kitab referensi pendukung seperti: *Majma' al-Bayān* karya Syeikh Ṭabrasi, *Anwar al-Tanzil* karya Qadri al-Baidlawi, *al-Durr al-*

---

<sup>11</sup>Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, hal. 217

<sup>12</sup>Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*, vol.1, (Qum: Madrasah al-Imām 'Alī bin Abī Ṭalib 'Alaihi al-Salām, 2000), hlm.13.

*Mantsur* karya Jalaluddin al-Suyuti al-Burhan karya Muhaddits al-Bahrani, *al-Mīzān* karya Allamah Ṭaba'ṭaba'ī, *al-Manar* karya Syekh Muhammad Abduh, *Fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭub, *al-Maraghi* karya Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi, *Rūh al-Jinān* karya Abi al-Futuh al-Razi, *Asbāb al-Nuzul* karya Al-Wahidi, *Tafsīr al-Qurthubi* karya Muhammad Ahmad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Rūh Al-Ma'ani* karya Allamah Shihabuddin al-Alusi, *Nūr al-Tsaqolain* karya Abd Ali bin Jumuah al-Huwaizi, *al-Ṣaḥīḥ* karya Mulla Muhsin al-Faidz al-Kasyani, *al-Tibyan* karya Syekh Al-Thusi, dan kitab-kitab lainnya.<sup>13</sup>

Terjemahan tafsir *al-Amthal* sangatlah komunikatif. Karena penerjemah merupakan orang-orang yang mumpuni dan ahli dalam dua bahasa yakni bahasa Arab, dan Persia. Selain itu, mayoritas dari mereka bahasa ibunya adalah bahasa Arab. Berikut beberapa ahli bahasa dalam penerjemahan tafsir *al-Amthal* yaitu Muhammad Adzarasyab, Muhammad Ali Reza Ali Shadiq, Ustadz Asad Maulavi, Syekh Ahmad Qabanji, Syekh Hasyim Shalehi, Ustadz Khalid Taufiq Isa, Ustadz Sayyed Muhammad Hasyemi, dan Ustadz Qashi Hasyem Fakhir. *Tafsir al-Amthāl* juga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Akmal Kamil yang diterbitkan di Sadra Press pada tahun 2015, hanya saja kitab tersebut belum diterjemahkan secara keseluruhan, baru surat al-Fatihah dan al-Baqarah sampai ayat 187.

Tafsir *al-Amthal* yang merupakan hasil suntingan ulang, maka tentu akan ada perbedaan dari kitab aslinya. Perbedaannya yaitu tidak dimuat lagi terjemahan ayat-ayatnya karena sudah berbahasa Arab, kemudian adanya pemindahan sebagian pembahasan-pembahasan ke catatan kaki. Di samping itu, tafsir *al-Amthal* juga terdapat indeks tema-tema di setiap halaman akhir jilid untuk memepermudah para peneliti untuk menyelami kajian dan penelitiannya.

---

<sup>13</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal*, vol.1, hlm.11.

Adapun tujuan dari penulisan kitab *Tafsir al-Amthāl fi Tafsīri Kitāb Allāhi al-Munazza* yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam sebagaimana kondisi sosial yang terjadi di masa sekarang. Karena Setiap zaman memiliki situasi atau kondisi sosial yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan berbagai problem sosial yang beragam, semua itu merupakan bagian dari proses sejarah masyarakat. Dan setiap manusia dituntut untuk memahami problem sosial yang terjadi di masanya, sehingga ia mampu mencari solusi untuk menyelesaikan problem yang ada.<sup>14</sup>

Orang-orang yang sukses dan berhasil ialah orang-orang yang mampu memahami berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta yang menyadari problem-problem sosial. Sedangkan orang-orang yang tidak mampu memahami problemproblem sosial yang terjadi di zamannya mereka tidak akan mampu berperan dan tidak dapat berbuat apa-apa dan mereka akan hidup dalam kegelapan dan tak mengetahui arah kemana harus melangkah karena mereka tidak mampu mengetahui sebab-sebab persoalan dan akibat-akibatnya, sebagaimana perkataan Imam Ja'far Shodiq, "*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problem dan tantangan.*"<sup>15</sup>

Misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala tuntutan dan kebutuhan zaman dengan penuh pemahaman dan mampu mengisi kekosongan spritual dan pemikiran di tengah masyarakat, termasuk dalam problem-problem yang terjadi yaitu dahaga generasi muda akan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan masalah-masalah agama, karenanya diperlukan alternatif untuk menghentikan dahaga mereka akan pengetahuan keagamaan sebagaimana fungsi sebagai seorang ulama untuk

---

<sup>14</sup> Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 5

<sup>15</sup> Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, terj. Akmal Kamil, hal. 5

memberikan dan mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran ke-Islaman.<sup>16</sup>

Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan tersebut yaitu dengan mengulangi kembali penulisan khazanah-khazanah ilmiah dan intelektual Islam dengan bahasa kontemporer dan mempersembahkan ajaran-ajaran yang tinggi melalui bahasa kekinian kepada ruh, jiwa dan akal generasi masa kini. Kemudian langkah kedua adalah menyimpulkan berbagai kebutuhan dan tuntutan-tuntutan yang berkaitan dengan zaman ini dari dasar-dasar universal Islam.<sup>17</sup> Oleh karena itu, Tafsir al-Amthal ini ditulis karena berdasarkan maksud dan tujuan serta berlatar belakang untuk mengatasi problem-problem sosial yang terjadi dimasa kontemporer ini.

## 2. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian yang dimaksud di sini adalah rangkaian teknis yang dipakai oleh penulis kitab atau mufasir dalam kitabnya. Menurut keterangan dari Islah Gusmian, sistematika penulisan tafsir dikelompokkan menjadi dua model. *Pertama*, sistematika penyajian runut. Sistematika penulisan tafsir yang pertama ini terbagi menjadi dua yaitu penyajian runut berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushaf standar dan ada juga yang mengacu pada runutan turunnya wahyu. *Kedua*, sistematika penyajian tematik.<sup>18</sup>

Dari hasil pengamatan terhadap kitab Tafsir *al-Amthāl*, terlihat jelas bahwa Nāsir Makārim Shīrāzī menyajikan sistematika kitabnya termasuk dalam bentuk yang pertama, yaitu penyajian runut berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushaf standar. Nāsir Makārim Shīrāzī memulai penafsirannya dimulai dari al-Fātiḥah sampai dengan surat al-Nās secara berurutan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, terj. Akmal Kamil, hal. 6

<sup>17</sup> Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, terj. Akmal Kamil, hal. 6

<sup>18</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), cet. 1, hal. 122

<sup>19</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl*, vol. 1-20.

Pada akhir setiap ayat terdapat beberapa catatan secara terpisah tentang tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat. Seperti riba, perbudakan, hak-hak wanita, filsafat haji, judi, khamar, daging babi, masalah jihad dalam Islam dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menelaah secara global persoalan-persoalan tersebut, tidak lagi merujuk pada buku lain.<sup>20</sup>

Tafsir *al-Amthal* menampilkan terjemahan terkait dengan ayat secara jelas, akurat, dan menarik. Selain itu tafsir ini menghindari pembahasan yang kurang manfaatnya. *Al-Amthal* lebih memperhatikan arti kata-kata dan asbab al-nuzul karena keduanya mempunyai peranan dalam pemahaman arti sebuah ayat. Kemudian terdapat juga sanggahan-sanggahan, kritikan-kritikan seputar prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang berkaitan dengan setiap ayat, dan juga ada dijawab secara ringkas seperti mi'raj, poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan, uang tebusan (*diyat*) laki-laki dan perempuan, huruf-huruf terputus (*al-muqatha'ah*), *nāsikh wa mansūkh*, peperangan dalam Islam, dan masalah lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak lagi bertanya-tanya saat mempelajari tafsir ini.<sup>21</sup> Tafsir ini juga tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah rumit, yang kemudian menyebabkan kitab tafsir ini terkhusus bagi kalangan tertentu. Tetapi jika diperlukan adanya istilah ilmiah, tafsir ini akan menyebutkan dalam catatan kaki sumbernya.<sup>22</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang ada merupakan hasil ekspresi yang lahir dari seorang mufassir yang sedang mengkaji keindahan dan ketersembunyian makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penguasaan mufassir pada epistemologi atau cabang ilmu tertentu secara pasti akan mewarnai pemahamannya tentang Al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal*, vol. 1, hal. 12.

<sup>21</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal*, vol. 1, hal. 12.

<sup>22</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal*, vol. 1, hal. 13.

Sehingga hal demikian menjadi suatu hal yang wajar dalam literatur kajian tafsir kita dapat menemukan ragam kitab tafsir yang hadir seperti tafsir *fiqh*, tafsir *falsafi*, tafsir *'ilmi*, tafsir *kalami*, tafsir *sūfi*, tafsir *al-adāb al-ijtima'i* dan sebagainya.

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-lawn* yang berasal dari bahasa Arab dan yang berarti warna. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.<sup>23</sup> Nuansa kitab tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.<sup>24</sup>

Dari beberapa macam corak yang telah disebutkan di atas tafsir *al-Amthal* menggunakan corak sosial kemasyarakatan (*al-adāb al-ijtima'i*) dalam tafsirnya. Dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitik beratkan penjelasan karya tafsir ayat Al-Qur'an dengan nuansa sosial kemasyarakatan, yaitu: Dari segi ketelitian redaksinya, menyusun kandungan ayat-ayat pada suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, dan penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Pemilihan terhadap corak sosial-kemasyarakatan (*al-adāb al-ijtima'i*) dalam tafsir ini juga dapat dilihat dari tujuan Nāsir Makārim Shīrāzī dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu mencoba untuk memberikan pengetahuan agama dan menjawab problem-problem sosial dengan menggunakan bahasa kekinian yang mudah dipahami oleh masyarakat.<sup>26</sup>

#### 4. Metode Penafsiran

Metode penafsiran merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh mufasir untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut ahli tafsir Abdul Hayy al-Farmāwī

---

<sup>23</sup> Ahamad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Bandung: Tafakur, 2011), cet. 3, hal. 199

<sup>24</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia*, hal. 231

<sup>25</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsīr Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), cet. 1, hal. 149

<sup>26</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthal*, vol. 1, hal. 12.

bahwa terdapat empat macam metode penafsiran Al-Qur'an yaitu metode *tahlīli* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqarran* (komparasi) dan metode *maudū'i* (tematik).<sup>27</sup>

Adapun tafsir *al-Amthal* yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī ini menggunakan metode tafsir *tahlīli* (analisis).<sup>28</sup> Menurut Baqir Ṣadr, metode *tahlīli* di sebut juga dengan metode *tajzī'ī*, yaitu suatu metode yang berusaha menjelaskan kanduanga ayat Al-Qur'an dari berbagai macam sisi dengan memperhatikan runtunan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam *muṣḥaf* Al-Qur'an.<sup>29</sup> Sedangkan menurut al-Farmāwī tafsir *tahlīli* adalah tafsir yang menjelaskan semua ayat Al-Qur'an dengan cara memuat semua hal yang terkait di dalamnya, dan membeberkan semua tujuan dari ayat-ayat tersebut. Hal itu dilakukan oleh mufasir dengan menjelaskan ayat per-ayat dan surat per-surat sesuai yang ada dalam *muṣḥaf*, disertai dengan penjelasan makna perkata dan makna global, serta tujuan dari susunan per-ayat dan per-kalimat tersbut yang diikuti dengan penjelasan *munāsabah* antar ayat. Selain itu, mufasir juga melengkapi penafsirannya dengan beberapa perangkat pendukung seperti menyebutkan *asbāb al-Nuzūl*-nya, keterangan dari Nabi Saw, para sahabat dan para tabi'in mengenai hal tersebut, yang kadang terkontaminasi dengan kondisi, tradisi dan bahasa yang berlaku.<sup>30</sup>

Metode *tahlīli* ini mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuk, yaitu *ma'thur* dan *ra'yi* yang dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing.

---

<sup>27</sup> Abdul Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Maud'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia: 2002), hal. 23

<sup>28</sup> Abdul Khamid, *Epistemologi Tafsīr Al-Amthal Fi tafsīr Kitābillāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Shīrāzī*, Jurnal Syntax Transformation, vol. 1, no. 6, Agustus 2020, hal. 194.

<sup>29</sup> Muhammad Baqir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Maudū'ī wa al-Tafsīr al-Tajzī'ī fī Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ta'ārūf lī al-Maṭbū'ah, 1980), hal. 10

<sup>30</sup> Abdul Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: Dār al-Maṭābi' wa al-Naṣr al-Islāmiyah, 2005), cet. 7, hal. 19.

Selain itu metode *tahlīli* juga relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu berarti, bentuk penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam diri mufasir.<sup>31</sup>

Dengan demikian apabila kita lihat penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam tafsirnya, maka kita akan menemukan penjelasan yang luas dari berbagai macam aspek. Mulai dari penjelasan *asbāb al-Nuzūl*, penjelasan makna per-kata maupun per-ayat, penjelasan secara sosial dan filosofis, dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup> Hujair A.H Sanaky, Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin, Jurnal al-Mawarid, edisi XVIII, tahun 2008, hal. 15.

## BAB IV

### SALAT MENURUT NASIR MAKARIM SYIRAZI DALAM TAFSIR AL-AMTHĀL

#### A. Ayat-Ayat Salat dalam Al-Qur'an

QS. At-Taubah/9:103.

Ayat ini menegaskan tentang kesatuan perintah persatuan hukum Islam. Antara salat dan zakat merupakan satu paket yang tidak akan terpisahkan, orang yang baik salatnya tetapi tidak mengeluarkan zakat, maka salatnya belum sampai hingga ia menunaikan zakat. Begitupun dengan sebaliknya, tidak ada yang perlu di timbang apabila salat sudah tidak baik.

Orang yang melakukan salat lima waktu akan mengalami hal-hal yang penting dalam hidupnya. Salat itu merupakan bentuk syukur manusia terhadap penciptanya atas takdir yang telah mereka dapatkan selama ini. bukan hanya berupa harta benda, nikmat yang didapat selama ini berupa syariat yang diberikan melalui perantara Nabi Muhammad SAW, hukum syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan anugerah yang sangat besar bagi umat manusia.<sup>1</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa salat memiliki makna secara khusus dan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan (pada saat kamu mengambil zakat), mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi sumber) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* QS. At-Taubah [9]: 103.

QS. Al-Aḥzāb/33:56.

---

<sup>1</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid V Hal. 351.

Dalam ayat tersebut kata (Doa), Setiap kali menyebut kata tersebut, maka akan selalu dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa, itu berarti "mengirim rahmat," dan semuanya dikaitkan dengan para malaikat, karena itu berarti "permintaan belas kasihan." Meminta sesuatu kepada yang maha memberi, yakni Allah SWT. Ungkapan “mereka berdoa”, yang merupakan kata kerja *present tense* yang menunjukkan kesinambungan, artinya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berdoa kepada-Nya selalu dan terus-menerus, doa yang kekal.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam perbedaan antara (berdoa) dan (memberi kedamaian), yang tampaknya lebih sesuai dengan asal mula bahasa dari kedua kata tersebut, dan sesuai dengan makna yang tampak dari ayat Al-Qur'an, yaitu (berdoa) adalah perintah untuk memohon rahmat dan mendoakan Nabi (saw) berarti tunduk pada perintah Nabi Islam yang paling mulia. Mereka tidak merasa malu tentang apa yang telah Anda tetapkan dan tundukkan dengan penuh penyerahan) dan kita dapat membaca dalam sebuah riwayat dari Imam Shadiq bahwa Abu Basir bertanya kepadanya dan dia berkata: Anda tahu doa kami atas Nabi, jadi bagaimana salamnya? Dia berkata: "Ini adalah penyerahan kepadanya dalam segala hal". Atau memiliki arti “damai” atas Nabi.<sup>2</sup>

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

QS. Al-Ḥajj/22:40.

Ayat tersebut mengulas salah satu aspek dari falsafah legislasi jihad, dan mengatakan: (Dan jika Tuhan tidak mengusir manusia, sebagian oleh sebagian lainnya, biara, penjualan, salat dan masjid yang sering menyebut nama Tuhan)

---

<sup>2</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid IX hal. 472.

akan dihancurkan. . Artinya, jika Tuhan tidak membela orang-orang yang beriman, dan mengusir beberapa orang dengan memberikan izin untuk jihad, maka biara-biara, biara-biara, rumah-rumah ibadat Yahudi dan Kristen, dan masjid-masjid yang sering menyebut nama Tuhan, akan dihancurkan.<sup>3</sup>

وَأُولَٰئِكَ دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهْدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

*“Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya senantiasa disebut nama Allah.”*

QS. Hūd/11: 87

Dalam ayat ini, terdapat percakapan antara nabi Suaib dengan umatnya yang belum beriman, mereka mempertanyakan salat yang diserukan oleh nabi Suaib yang menyeru mereka kembali kepada jalan Allah melalui ritual tersebut dan meninggalkan berhala-berhala.

Orang-orang kafir mengira bahwa penyembahan berhala adalah salah satu peninggalan nenek moyang mereka yang saleh, dan merupakan indikasi keaslian budaya mereka, dan mereka tidak lepas tangan dari kecurangan dalam bertransaksi dan mengambil keuntungan berlimpah dari cara ini:

Dan mereka berkata, “Wahai Shuaib, shalatmu memerintahkanmu untuk meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami, dan meninggalkan kebebasan kami untuk membuang uang kami, sehingga kami tidak dapat memanfaatkannya, bahkan jika kami melakukan apa yang kami inginkan dengan uang kami, karena ini jauh dari apa yang kami inginkan.”

---

<sup>3</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid VIII hal. 415.

Akan tetapi mereka orang kafir bertanya kepada Nabi Suaib perihal doa, adakah kekuatan dasyat yang terkandung di dalamnya, doa dalam hal ini adalah salat, mereka ingin tahu seluk beluknya. Tetapi kenapa itu bisa terjadi? Sebagian ahli tafsir berkata: Ini karena Shuaib dulu banyak berdoa dan berkata kepada orang-orang bahwa salat itu mencegah perbuatan keji dan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Ayat ini mengajarkan dan laksanakanlah shalat dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan rukun, syarat dan sunnah. Pada kedua tepi siang, yakni pagi dan petang, atau Subuh, zhuhur, dan Ashar dan pada bagian permulaan dari malam yaitu Maghrib dan Isya' dan juga bisa witr atau tahajud.<sup>5</sup>

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

*Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.*

QS. Al-Isrā'/17:110

Dalam ayat tersebut orang-orang musyrik berbicara tentang doa Rasulullah SAW, dan mengatakan: "Dia menyakiti kita dengan suaranya yang keras dalam doa dan ibadahnya," jadi ibadah apa ini? Maka datanglah petunjuk itu kepada Rasulullah

<sup>4</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid VI hal. 149.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2005, vol. 6, hlm. 355-356. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a. dikemukakan bahwa seorang laki-laki setelah mencium seorang wanita secara tidak sah lalu datang menghadap Rasul dan memberitahukan peristiwa tersebut kepada Rasul. Maka wahyu Allah pun turun, (Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat). Laki-laki itu bertanya, "Apakah perintah itu khusus untukku?" Nabi Saw menjawab, "Perintah itu untuk semua umatku (yang menghadapi masalah serupa)". Lihat selengkapnya pada Hadis riwayat Bukhari no 327, dalam Irsadul al Sara Asy Syarah Shahih Al Bukhari, Beirut: Dar Al Fikr, tt, juz 1, hlm. 477

SAW melalui firman Yang Maha Kuasa: “(Janganlah kamu keras dalam shalatmu dan janganlah takut padanya dan carilah jalanmu di antara itu.”

Oleh karena itu, ayat di atas tidak ada hubungannya dengan salat yang nyaring dan tersembunyi menurut istilah para fuqaha, dibaca dengan suara nyaring sehingga menyerupai jeritan, dan tidak kurang dari batas normal sehingga hanya gerak bibir dan ada tidak ada suara di dalamnya. Alasan turunnya wahyu yang disebutkan di sekitar ayat yang diriwayatkan oleh banyak penafsir. Ibn Abbas mendukung makna ini dan ada banyak ayat dari *Ahl al-Bayt* yang mengutip dari imam Al- Baqir dan Al-Sadiq.<sup>6</sup>

Ayat di atas berkaitan dengan doa yang bisa diartikan salat secara literal. Akan tetapi dalam hal ini doa hendaknya diucapkan dalam dengan pelan.

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam bacaan shalatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

No.	Ayat Salat
1.	QS. At-Taubah/9:103
2.	QS. Al-Aḥzāb/33:56.
3.	QS. Al-Ḥajj/22:40.
4.	QS. Hūd/11: 87
5.	QS. Al-Isrā’/17:110

## B. Ayat-Ayat Tentang Perintah Salat

Terdapat beberapa perbedaan dalam penafsiran ayat yang disampaikan dalam ayat tersebut, Syirazi mengungkapkan bahwa waktu salat itu ada beberapa seperti sebagaimana yang tercantum

<sup>6</sup>Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid VII hal. 438.

dalam kitabnya, yaitu waktu terbitnya matahari sampai tengah malam, waktu terbitnya matahari sampai terbenam, awal magrib hingga tengah malam. Sedangkan, riwayat lain mengatakan bahwa yang ke empat ada waktu subuh.

Dalam Tafsir Al Ahkam dijelaskan bahwa semua mufasir telah sepakat bahwa ayat ini menerangkan shalat yang lima dalam menafsirkan kata dengan dua pendapat, yaitu *pertama*, Tergelincir atau condongnya matahari dari tengah langit. Demikian diterangkan Umar bin Khatab dan putranya. *Kedua*, Terbenam matahari. Demikian diterangkan Ali bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Ubaid, dan yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.<sup>7</sup>

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا  
 Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (pertengahan malam) dan (dirikanlah pula) salat Shubuh. Sesungguhnya salat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat malam dan siang). (Isra/17:78).

Salat itu dilakukan untuk menghapus perbuatan yang keji dan mungkar, sehingga cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan di masa dahulu dapat dihapus dengan cara melaksanakan salat sesuai dengan hukum yang mengikatnya.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ

Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-

---

<sup>7</sup>Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsîr Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet I, hal. 512

*perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Hud:11/114).*

Salat itu tidak membebani umat Islam, ketika Rasul menerima perintah salat dalam peristiwa isra miraj, awalnya sebanyak 50 kali, menjadi 45 kali dan seterusnya hingga terdapat 5 kali seperti yang dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia saat ini.

Salat itu memudahkan umat Islam, apabila tidak mampu dilakukan dengan cara berdiri, maka boleh dilakukan dengan cara duduk, apabila tidak bisa dilakukan dengan cara duduk, maka boleh dilakukan dengan cara berbaring, apabila tidak bisa juga, maka boleh dilakukan dengan cara terlentang, dan apabila tidak bisa juga, maka boleh menggunakan gerakan tangan saja, dan apabila tidak bisa juga, maka bisa hanya menggunakan mata dan isyarat hati saja.

Hal ini membuktikan bahwa ibadah salat benar-benar tidak bisa ditinggalkan biar dalam keadaan bagaimanapun. Amal yang pertama kali di hisab adalah ibadah salat, apabila salatnya bagus, maka yang lainnya juga akan bagus, akan tetapi, apabila salatnya tidak beres, maka yang lain pun tidak akan beres.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah pada waktu kamu berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (an-Nisa/4:103).*

Salat itu merupakan tiang agama, apabila salat tidak dikerjakan maka ia sama halnya dengan merobohkan agamanya.

Salat tanpa mengeluarkan zakat itu sama saja bohong, sedangkan zakat tanpa salat adalah sia-sia.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (al-Baqarah/2:43).*

Beberapa ayat ketika menyertakan kata “salat,” maka kata “zakat” pun akan ikut. Hal ini Allah ingin menunjukkan bahwa salat dan zakat itu merupakan satu kesatuan yang sangat penting. Salat sebagai sarana ibadah kepada Allah, zakat sebagai sarana ibadah sosial kepada sesama umat manusia.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Dan dirikanlah salat serta tunaikanlah zakat. Setiap kebaikan yang kamu usakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkannya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan. (Al-Baqarah/2:110).*

### C. Analisis Konsep Salat Menurut Nasir Makarim Syirazi

Al-Qur’an diturunkan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sehingga manusia dan secara khusus umat Islam seyogyanya memahami isi kandungan Al-Qur’an. Al-Qur’an itu tidak sulit untuk dipahami.

Al-Qur’an itu tidak memiliki penghalang untuk dipahami, yang benar adalah, manusia yang masih memiliki penghalang untuk memahami Al-Qur’an, manusia harus menghilangkan penghalang itu dengan berbagai cara seperti membuka ruang akal agar mencoba menjelajah kedalaman makna Al-Qur’an yang apabila semakin digali, semakin luas kandungannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jilid 1, hal. 1.

Salat secara definitif adalah ibadah yang dilaksanakan dengan ritual dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Tetapi yang paling terpenting dari salat di antara semua rukunnya adalah kesempurnaan hati dan jiwa mengingat Allah SWT.

#### 1. Perintah Salat

Terkait dengan QS. al-Isra/17:78 tafsir al-Amthal memberikan beberapa uraian yang berbeda mengenai anjuran salat dalam waktu yang berbeda. Mulai dari pagi, siang, dan malam. Pembagian ini pun ternyata masih ada perbedaan dari segi jumlahnya, meskipun hakikatnya sama saja. Itulah mengapa terdapat perbedaan yang mencolok antar riwayat yang lain dengan riwayat yang dicantumkan dalam tafsir al-Amthal karena perbedaan riwayat yang disadur.

Dalam Islam, salat menempati bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai ‘perjalanan spiritual’ menuju Allah Swt yang ia lakukan pada waktu-waktu tertentu setiap harinya. Sehingga penting untuk memahami apa yang disampaikan oleh para ulama terdahulu.

Dalam salat ia melepaskan diri dari semua kesibukan duniawi, berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk-Nya serta mengharapkan pertolongan dan kekuatan dari-Nya serta menunjukkan diri bahwa manusia itu tidak ada yang patut disombongkan di hadapan Allah SWT.<sup>9</sup>

Dalam QS. an-Nisa/4:103, Allah SWT menjelaskan tentang salat orang yang sedang dalam keadaan perang. Begitupun dengan dijelaskan dalam tafsir al-Amthal, dijelaskan bahwa salat itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, setiap laki-laki dan perempuan wajib melakukannya. Secara detail, apabila mampu maka ia harus melakukannya seperti biasa, yaitu dengan cara berdiri.

---

<sup>9</sup>Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 105.

Apabila seorang Muslim tidak mampu melakukan dengan cara berdiri, maka ia boleh melakukannya dengan cara duduk, ataupun berbaring. Apapun masalahnya, salat tetap penting untuk dilaksanakan.<sup>10</sup> Ayat ini dimaknai tetap bersifat universal, yaitu salat harus dilakukan dalam keadaan yang sangat khushuk, meskipun dalam keadaan yang bahaya, tentunya dengan cara-cara yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>11</sup> Pada hakikatnya manusia itu diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana yang tercantum dalam QS. at-Tiin/:4, dan tujuan dari itu adalah menjadikan manusia itu menjadi sosok insan yang sempurna.<sup>12</sup>

Perintah salat dalam Al-Qur'an hukumnya wajib untuk setiap Muslim dan muslimat. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan bagian awal pada bab empat. Dalam tafsir al-Amthal, QS. al-Baqarah ayat 41-43 ditulis dalam satu kesempatan. Ayat ini bersinggungan dengan interaksi orang Islam dengan orang Yahudi yang tidak menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

Orang-orang Yahudi merasa khawatir apabila kedudukan yang selama ini dibanggakan akan tergantikan oleh kehadiran nabi Muhammad SAW. semua ini adalah keegoisan orang-orang Yahudi dan watak yang keras kepala.

Lalu, mereka diseru untuk mendirikan salat, dalam artian menegakkan. Mendirikan salat itu dilakukan dengan sepenuh hati dan jiwa. Mendirikan salat dalam ayat 43 tersebut diisyratkan dengan kata "rukuklah," kenapa harus

---

<sup>10</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid III, hal. 285.

<sup>11</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid III, hal. 286.

<sup>12</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid III, hal. 286.

<sup>13</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jilid 1, hal. 224.

menggunakan kata rukuk? Salatnya orang yahudi tidak rukuk sama sekali. Oleh karena itu, mereka diseru untuk kembali kepada ajaran Allah yang hakiki seperti yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

Begitu pun yang diterangkan Makarim dalam QS. al-Baqarah ayat 110 yang menyatakan bahwa perintah salat dan zakat itu merupakan dua tugas penting manusia. Perintah salat itu sebagai asa untuk menjaga hubungan manusia sebagai hamba terhadap Allah (hubungan vertikal) dan zakat merupakan ibadah sosial (hubungan horizontal).<sup>15</sup>

Tugas manusia ini kemudian dituangkan dalam berbagai ayat sebelumnya seperti QS. al-Baqarah/2:43 yang telah di paparkan sebelumnya. Menurut Makarim, dua tugas ini penting, disebabkan oleh adanya keterkaitan yang sangat erat. Apabila hubungan manusia dengan Tuhannya terjalin dengan mesra akan tetapi hubungan dengan manusia tidak baik, maka usahanya tersebut akan sia-sia belaka. Begitupun dengan sebaliknya, apabila seorang manusia ibadah sosialnya sangat tinggi, namun melupakan Allah SWT, sama saja bohong. Sehingga Makarim Syirazi menegaskan dua tugas ini sangat penting untuk diketahui oleh umat manusia dan Islam secara khususnya.

## 2. Salat Sebagai Ibadah Sarana Silaturrahim

Secara sederhana, salat itu merupakan sarana untuk silaturrahim bagi umat Islam. Umat Islam ketika pergi salat ke masjid, maka secara otomatis ia akan bertemu dengan jamaah yang lain. Mereka bisa saling bercengkerama sesuai mengerjakan salat jamaah.

Jadwal silaturrahim umat Islam sebenarnya adalah sistem yang sangat ideal, sebab, salat umat Islam dilakukan sebanyak lima kali sehari. Subuh, Luhur, Asar, Magrib, dan

---

<sup>14</sup>Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jilid 1, hal. 226-247.

<sup>15</sup>Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid 1, hal. 280.

Isya. Kondisi ini belum termasuk yang sunnah, seperti salat tarawih di bulan ramadhan, salat Jum'at, salat idul fitri, idul adha, dan lain-lain.

Menurut pendapat Julia Day Howell dan Martin Van Bruinessen bahwa di masa modern ini, gerakan spiritual menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh umat Islam. Arus globalisasi dan industrialisasi dunia modern mengakibatkan umat Islam tidak memiliki minat lagi untuk meningkatkan nilai spiritual secara umum.

Jumlah penduduk dunia yang semakin hari semakin meningkat menjadi salah satu pemicu masalah tersebut di samping tak ada pendampingan umat. Penyebaran pendidikan umum non-religius dan ilmu alam, peningkatan mobilitas dan akses informasi semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim sama dengan tekanan yang dialami masyarakat Barat dalam proses industrialisasinya.<sup>16</sup>

Begitu pun dengan pendapat John O.Voll menyatakan dampak spiritual untuk kelangsungan dan perbedaan antara bentuk-bentuk institusi dan pengalaman keagamaan "pramodern" dan „modern“. Kebangkitan Islam akhir abad ke-20 biasanya digambarkan sebagai respons kaum Muslim terhadap modernitas.<sup>17</sup> Silaturrahim menjadi sarana untuk menghalau kekejaman arus modernisasi dalam Islam agar selalu berjalan sesuai dengan risalah yang diajarkan Rasulullah SAW.

Sebenarnya ajang silaturrahim itu bukan hanya dilakukan ketika hendak salat saja, melainkan dalam acara kesenian, kebudayaan juga bisa dilakukan, selama budaya dan kesenian

---

<sup>16</sup>Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 1.

<sup>17</sup>Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 541.

itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah maka sah-sah saja.<sup>18</sup>

### 3. Salat Menjaga Hubungan Vertikal Kepada Allah

Salat itu menjaga hubungan vertikal terhadap Allah SWT. Allah menggambarkan seruannya dalam beberapa ayat di antaranya adalah QS. al-Baqarah/2:110. Secara garis besar, manusia memiliki tiga ibadah yang harus dijalankan, apabila salah satu di antara ketiganya yang dilalaikan, maka ibadah yang lainnya akan dianggap sia-sia.

*Pertama*, hubungan manusia dengan alam, manusia diciptakan untuk menjaga lingkungan sekitar. Manusia dituntut untuk serta menjaga pohon, tanaman, dan daerah-daerah hijau yang bisa dijadikan ladang.

*Kedua*, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hewan, hubungan ini dikategorikan sebagai hubungan horizontal karena menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, kehidupan individu tidak akan mampu dilakukan tanpa bantuan orang lain.

*Ketiga*, hubungan manusia dengan Tuhannya, inilah yang disebut sebagai hubungan vertikal manusia terhadap Tuhannya, bisa diaktualisasikan dalam bentuk ibadah salat seperti yang diterangkan dalam penelitian ini, puasa, dzikir, sedekah, haji, mengimani enam rukun iman dan lima rukun Islam, dan lainnya. Ini semua adalah hubungan yang berusaha menjaga kehambaan seorang manusia terhadap Tuhannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. az-Zariyat/51:56 yang menyatakan bahwa diciptakannya manusia hanya untuk menyembah kepada Allah SWT, begitu pun dengan bangsa Jin yang memiliki posisi yang sama dengan manusia di sisi Tuhannya, terlepas dari ada dari mereka yang tetap beriman dan ada pula yang ingkar.

---

<sup>18</sup>Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 65.

#### 4. Tujuan Salat

Tujuan salat itu pada dasarnya ingin mendekatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang maha Agung. Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa salat mempunyai arti doa kepada Allah Swt. sesuai dengan namanya, salat itu menjadi bagian terpenting dari seluruh rangkaian ibadah salat ini yaitu doa. Salat pun dapat diartikan sebagai doa, salat bukan hanya dilakukan saat hambanya mengalami kesulitan hidup, melainkan saat mendapat ujian berupa rezeki yang berlimpah.

Menurut pandangan al-Dzahabi salat memiliki beberapa manfaat seperti spiritual, psikologi, fisik, dan moral. Salat juga dapat menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit jantung dan usus. Alasan yang menjadi landasan argumen ini adalah salat merupakan perintah Allah, kedua, salat merupakan tindakan spiritual yang dapat mendatangkan manfaat psikologi, ketenangan jiwa, mengalihkan perhatian negatif menjadi positif, dan ketiga, dalam salat terdapat beberapa gerakan yang memperlancar peredaran darah lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Djamaluddin Ancok, ada beberapa aspek yang dapat diambil dalam salat, seperti aktivitas fisik, meditasi, auto sugesti, dan kebersamaan yang memperkuat silaturrahim. Manfaat fisik seperti rukuk, sujud, dan sehabis rukuk, hal-hal tersebut dapat melancarkan aliran darah ke otak, begitupun dengan konsentrasi dalam salat yang mengharuskan seorang individu mengingat sang Pencipta, kemudian memperkuat tali silaturrahim yang dilakukan di masjid, mereka salat berjamaah 5 kali sehari adalah pembuktian kuatnya persaudaraan Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Sholat Penyembuhan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 198-199.

<sup>20</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 277-278.

Allah mewajibkan salat dengan tujuan yang jelas. Kegiatan spiritual yang memiliki tujuan dan manfaat yang jelas akan memudahkan umat Islam untuk mengerjakan ibadah tersebut. Inilah alasan bagi Allah kenapa menetapkan salat sebagai sesuatu yang wajib. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan di masa dahulu. Manfaat salat itu sendiri sebenarnya hanya untuk kepentingan manusia semata. Salat dilakukan untuk mengingat sang Pencipta, salat dilakukan untuk meningkatkan jiwa spiritual manusia.<sup>21</sup> Aspek Relaksasi Otot, Ibadah shalat juga mempunyai efek seperti relaksasi otot, yaitu kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat.

Aspek Relaksasi Panca Indra, Ada dua macam relaksasi yaitu relaksasi otot dan relaksasi kesadaran indra. Relaksasi indra ini seseorang biasanya dimintai untuk membayangkan pada tempattempat mengenangkan. Aspek Meditasi, Shalat juga memiliki efek meditasi atau yoga tingkat tinggi bila dijalankan dengan benar dan khusyuk. Dalam kondisi khusyuk seseorang hanya akan mengingat Allah (dzikrullah) bukan mengingat yang lain<sup>22</sup>

Perlu diketahui bahwa orang yang selalu melaksanakan salat akan mendapatkan hati yang sempurna, selalu mengingat Allah SWT. Namun, dengan situasi demikian akan mendapatkan tantangan yang luar biasa. Ia akan mendapatkan cobaan yang berat untuk menguji keimanannya, dengan ia tidak goyah dan selalu ingat kepada Allah sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam QS. Thaha/20:14. *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat*

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 506.

<sup>22</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra, Pustaka2007).hal.

*untuk mengingat-Ku.”* Cobaan yang diberikan Allah terhadap hambanya pun sesuai dengan kadarnya, Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:286. *“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”*

Salat adalah perwujudan tertinggi seorang hamba terhadap Tuhannya. Memang manusia wajib mengesakan Allah sebagaimana yang disampaikan dalam QS. al-Ikhlash. Meng-Esa-kan Allah hukumnya wajib, mengakui bahwa Tuhan tidak terikat dengan waktu, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak terikat dengan tempat, dan tidak ada duanya. Dengan melaksanakan salat, seorang hamba dapat bercengkerama langsung kepada Allah, bermunajat, mengakui Tuhan yang maha besar, dan mengakui kekuasaannya secara mutlak.<sup>23</sup> Shalat wajib merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi.<sup>24</sup>

#### **D. Konsep Salat Ahli Makrifat**

Ma'rifat berasal dari kata *`arafa, yu'rifu, irfan*, berarti: mengetahui, mengenal.<sup>25</sup> atau pengetahuan Ilahi.<sup>26</sup> Menurut terminologi, ma'rifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci.<sup>27</sup> Makrifat ini menjadi salah satu standar pengetahuan dalam ilmu tasawuf, yaitu bagaimana mengenal Allah sebagai pencipta segala sesuatu dan dalam dunia sufistik, makrifat menjadi puncak tingkat spiritual, hal ini sama dengan pembagian yang diutarakan oleh al-Ghazali dalam *tazkiyatun nafs*.

<sup>23</sup>Hasan El-Qudsy, *Rahasia Gerakan & Bacaan Shalat*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hal. 20.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), hal. 37.

<sup>25</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya Pustaka Progresif, , 2002), hal. 919.

<sup>26</sup>Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta Penerbit Amzah, , 2005), hal. 139.

<sup>27</sup>Syihabuddin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, Awarif al-Ma'arif, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 105.

M. Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan salat sebagai ibadah yang utama yakni secara al-haqiqah, al-haqiqah yaitu dengan melukiskan hakikat salat, dengan menghadap hati atau jiwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan dapat mendatangkan rasa takut kepada Tuhan. Selain itu, dapat mendatangkan rasa kebesaran Tuhan.

*Kedua*, salat itu menggambarkan ruh salat yaitu dengan mengharap rida Allah dengan sepenuh jiwa, ikhlas, menghadirkan hati saat bermunajat dalam sujud, baik dalam melantunkan doa, melantunkan pujian, dan dzikir. Lebih lanjut, Hasbi mengatakan bahwa salat yang melengkapinya rupa, hakikat dan jiwa dan hati yang berhadapan terhadap Tuhan. Manusia harus mendatangkan rasa khusuk dalam salat, menyesuaikan perkataan dan perbuatan karena salat dapat mencegah perbuatan keji dan maksiat.<sup>28</sup>

Menurut imam Gazali, kehadiran hati yaitu mengosongkan hati selain dari yang apa dikerjakan oleh orang tersebut disebut sebagai khusuk dan takut terhadap Allah, inilah yang dituntut saat melaksanakan salat sebagai rasa takut kepada-Nya. Dalam salat, seseorang harus mengagungkan Allah atas kekuatan, kemampuan, dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada semua makhluknya.<sup>29</sup> Kemudian menumbuhkan rasa malu terhadap Allah atas segala nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya selama ini.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, terdapat ayat yang menunjukkan bagaimana Allah menunjukkan jalan seperti apa agar ibadah apapun itu dapat menjelma sebagai cara untuk menuju kepada-Nya. Seperti yang tercantum dalam QS. az-Zumar ayat 9,

---

<sup>28</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), hal. 63-64.

<sup>29</sup>Puji Wanto, *Cahaya Ilahi*, (Jogjakarta: Puji Publishing, 2006) hal. 74.

أَمْرٌ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَ قَائِمًا يُحَدِّثُ الْآخِرَةَ وَ يَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Katakanlah: "Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Yang akan ingat hanya semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi.”* (QS. Az-Zumar, ayat 9).

Menurut Hamka, ayat tersebut menyatakan kekuatan kebenaran. Fokus pengetahuan adalah pengetahuan tentang Allah SWT. barangsiapa yang tidak mengenal Allah maka ia bisa disebut sebagai orang bodoh. Walaupun seseorang berilmu akan tetapi ia tidak mengenal Allah, maka ia akan tetap di sebut sebagai bodoh. Salah satu nama Allah adalah al-alim, yang maha mengetahui. Jadi, tidak ada sesuatu apapun yang bisa menandingi Allah.

Orang tidak akan pernah tahu, ke mana Allah akan mengarahkan suatu ilmu pengetahuan. Pada ujung ayat, *“Yang akan ingat hanyalah semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi”*. Sampai ke langit pun pengetahuan, Cuma kecerdasan otak. Belumlah dia mencukupi kalau tidak ada tuntunan jiwa. Iman akan menjadi penerang bagi tubuh agar menjaga ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Albab di artikan akal budi. Dia adalah kata banyak dari *lubb*, yang berarti isi, inti sari atau teras.

Mengetahui Allah berarti mengetahui bahwa manusia itu diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, akal manusia dan hati yang bersih adalah jalan terbaik untuk mengetahui siapa Allah, dan salat merupakan cara yang paling ampuh untuk mengetahui siapa yang telah menciptakan manusia. Orang yang alim tidak dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bodoh,

orang yang taat kepada Allah adalah orang-orang yang mengamalkan ilmu yang pernah di raih.<sup>30</sup>

Dari pernyataan ini saja sudah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa shalatnya seorang yang khusuk dan ingat kepada Allah adalah mengingat dengan sepenuh hati dan jiwanya untuk mengabdikan pada sang ilahi. Allah adalah tempat semata-mata bernaung dan berharap, tidak sesuatu apapun tempat seorang hamba mengadu kecuali terhadap sang ilahi. Shalatnya seorang yang memiliki pengetahuan terhadap Allah juga tidak akan meninggalkan syariat yang telah ditetapkan oleh para ulama, sahabat, dan para tabi'in. Seorang orang mengenal Allah juga tidak akan terpeleset dari jalan Allah, godaan dari setan yang terkutuk mampu diatasi dengan mudahnya, meskipun godaannya sangat kuat pula.

Orang-orang yang mengenal Allah akan bangun di malam hari dan bersujud, bukan karena mengharap rida Allah semata, akan tetapi takut akan siksaan yang mengancam di alam akhirat kelak. Inilah ketakutan ahli makrifat, mereka malu terhadap Allah apabila tidak melakukan ibadah yang disenangi oleh Allah.<sup>31</sup>

Para ahli makrifat lebih banyak sujudnya dibandingkan dengan ibadah yang lain karena menganggap bahwa sujud itu adalah perwujudan dari ibadah yang paling mulia. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dilakukan makhluk Allah saat hendak disuruh bersujud kepada Nabi Adam sesaat sebelum diturunkan ke Bumi.

Dalam tafsir al-Amthal, dijelaskan bahwa sujudnya orang yang mengenal Allah bukan hanya pada salat malam, salat malam adalah salah satu dari salat yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum, orang yang mengenal Allah akan memperbanyak sujudnya dibandingkan dengan orang-orang

---

<sup>30</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsîr Al Bayaan*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1966), jilid II, hal. 1132.

<sup>31</sup>Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid 11, hal. 472.

awam, dan tidak menjadikan sujudnya menjadi ajang ria terhadap sesama manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Makarim Syirazi, *Tafsîr al-Amthal*, (Teheran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), Jilid 11, hal. 473.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Salat merupakan ibadah yang utama untuk mengingat Allah SWT. Salat menjadi ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Sujud merupakan perwujudan ketakwaan seseorang, semakin banyak sujud yang dilakukan, maka semakin tinggi nilainya. Sujud yang dimaksud adalah sujud kapan dan di mana saja kecuali waktu-waktu yang diharamkan untuk salat. Bukan hanya sebatas salat malam.

#### **B. Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memuat penelitian yang berasal dari tafsir lain yaitu al-Misbah dkomparasikan dengan dengan Tafir Jalalain, karena penelitian tentang konsep salat dari karya tafsir masih sangat minim.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Iyāzy, Al-Sayyid Muhammad, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, Tehran: Wezarat Farhag wa Irsyad Islam, 1486.
- Abdul Jagan Asal Salat: *Rahasia Salat Khusyu’ dari Tuntunan Bersuci, Figh Salat hingga Amalan-amalan Sunnah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001).
- Ahmadi, Abu Mutiara Isra’ Mi’raj, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- al-Aṣṣfahānī, Al-‘Allāmah al-Rāghib *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, ditahqīq oleh Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, Beirut: al-Dār al-Shāmiyah, 2009.
- al-Bukhārī, al-Imām Abū ‘Abdullāh bin Muhammad bin Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- al-Farmāwī, Abdul Hayy, *Metode Tafsir ūū*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia: 2002.
- al-Jazīrī, ‘Abd al-Raḥmān, *al-Fiqh ‘alā al-Madhāhin al-Arba’ah*, Istanbul: Hakikat Kitābevi, 2013.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Sholat Penyembahan dan Penyembuhan*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- al-Muqry, Ahmad bin Muhammad al-Fayummy, *al-Mishbah al-Munir*, Bairut: Maktabah Libnan, 1990.

- al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, cet. 14, Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- al-Rāzī, Fakhruddīn, *al-Tafsīr Maḥāṭih al-Ghaib*, Beirut; Dār al-Fikr, 1994.
- al-Ṣadr, Muhammad Baqir *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa al-Tafsīr al-Tajzī'ī fī Al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Ta'ārūf lī al-Maṭbū'ah, 1980.
- al-Shīrāzī, Nāṣir Makārim, *Al-amthal fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal*, Qum: Madrasah al-Imām 'Alī bin Abī Ṭālib, 2000.
- al-Tirmidzī, Muḥammad ibn 'Īsā Abū Īsā, *Sunan al-Tirmidzī*, Juz I, Beirut: Dār Ihyāu al-Turaṣ, t.th.
- al-Zuhaylī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Amalia, Mia, “*Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam,*” *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol.1, No.1, Maret, 2018.
- Amalia, Ulfah Tiara, “*Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau Dari Motif Afiliasi*”, Sematang, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2011.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi *Pedoman Salat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Pedoman Salat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Audah, Asy Syahid Abdul Qodir, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Bogor: PT Kharisma Ilmu, 2008.

- Baalbaki, Rohi, *al-Mawrid Qāmūs ‘Arabī – Inkilīzī al-Mawrid A Modern Arabic – English Dictionary*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2012.
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ud, Ma’alim al-Tanzil, Juz : V, cet; IV, t.tp. Dar al-Tayyibah, 1997.
- Bahiej, Ahmad, *Tinjauan Delik Perzinahan dalam Berbagai Sistem Hukum dan Prospeknya dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Bakar, Muhammad ‘Abdillāh bin Abī, *Mukhtar Al-Şihah*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1995.
- Binjai, Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992.
- Daradjat, Zakiah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV Ruhama, 1996.
- El-Qudsy, Hasan, *Rahasia Gerakan & Bacaan Shalat*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Maudu’i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Fauzan, Abdullah bin Shalih, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Terj: Ibnu Muslih dan Ade Macnun, Klaten: Inas Media, 2008.
- Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*. terj. Moh. Rifa’i Semarang: Wicaksana, 1995.

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra, Pustaka2007.
- Hendrawati, Heni, *Asas-Asas dan Upaya Mencegah Kemungkaran dalam Hukum Pidana Islam dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Nasional*, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2013.
- Hisbah, Dewan, *Persatuan Islam, Risalah Salat*, cet.1, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Howell, Martin Van Bruinessen dan Julia Day, (ed), *Urban Sufism*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 10 April 2021.
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, terj. Rd Hikmat Danaatmaja, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Izzan, Ahamad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta Penerbit Amzah, 2005.
- Kathir, Imāduddīn Abū al-Fadhā' Ismā'īl Ibnu *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Riyadh: Dār 'Alam al-Kutub, 1997.
- Khamid, Abdul, "Epistemologi Tafsir Al-Amthal Fi tafsīr Kitābillāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Shīrāzī," *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 1, no. 6, Agustus 2020.
- Khomeini, Imam, *Hakikat dan Rahasia Salat: Mikroj Rohani: Tuntunan Salat Ahli Makrifat*, terj. Hasan Rakhmat dkk, cet. 2, Jakarta: Misbah, 2004.

- Manzūr, Muhammad bin Mukrim bin *Lisān al-‘Arab*, Juz. Cet. I, Bairut: Dār al-Şādr, t.th.
- Marbawi, Muhammad Idris, “*Kamus Al- Marbawī*”, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350.
- Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis*, Bandung: Mizan, 2001.
- Muhyiddin, H. Asep dan Asep Salahuddin, *Salat bukan sekadar ritual* Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya Pustaka Progresif, , 2002.
- Muslim, Mustafa, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i* Dimashq: Dar al-Qalam, 2000.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’andan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Noor, Syamsuddin. *Mengungkap Rahasia Salat Para Nabi*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2009.
- Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari, *Al-Jami’ Lī Ahkām al-Qur’ān*, Juz XII t.tp, Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Salam, Imam ‘Izzuddin bin Abdus, *Maqāshidul ‘Ibādāt*, trj. Kaerun AS. Rahman, cet. 1, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018.
- Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid *Ensiklopedi Salat: Jawaban lebih dari 500 Permasalahan Salat*, terj. Qosdi Ridwanullah, dkk, (Solo Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2010.
- Sanaky, Hujair A.H Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin, “*Jurnal al-Mawarid*,” edisi XVIII, tahun 2008.

- Sangkan, Abu, *Pelatihan Salat Khusyu': Salat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, cet. V, Jakarta: Baitul Ihsan, 2005.
- Sarwat, Ahmad, *Sejarah Salat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021.
- Shihab, M. Quraish, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" Vol. 9, cet. 1, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 10 April 2021.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*, vol.1, Qum: Madrasah al-Imām 'Alī bin Abī Ṭalib 'Alaihi al-Salām, 2000.
- Shirazi, Syekh Nasir Makarim, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, Jakarta: Nur al-Huda, 2012.
- Shīrāzī, Syekh Nāsir Makārim, *Tafsīr Namūneh*, terj. Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Sugono, Dendy, (Pimpinan Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar ibn Muhammad Awarif al-Ma'arif, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Syafrowi, Mahmud Asy-, *Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2010.
- Syidiqi, Hasbi Asy, *Pedoman Salat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Wanto, Puji *Cahaya Ilahi*, (Jogjakarta: Puji Publishing, 2006).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kencana, 2011.

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Serinem, lahir di Dusun Embung Waru, Desa Beleka, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB pada tanggal 1 April 1997 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti terlahir dari pasangan suami istri bapak Sahrim dan Ibu Sahnan.

Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari pendidikan dasar di MI Al-Ittihadiyah NW Sepakat pada tahun 2009, melanjutkan ke SMP Islam Nurul Qur'an Lendang Simbe Mertak Tombok lulus pada tahun 2012, melanjutkan ke MA Unggulan Nurul Quran lulus pada tahun 2015, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA Jakarta Selatan.

Peneliti juga aktif di pergerakan. Dalam dunia pergerakan, peneliti pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Disamping sibuk dengan urusan tugas kuliah, peneliti sering mengikuti perlombaan baca ayat suci Al-Qur'an dari tingkat kecamatan di Cilandak, Jawa Barat dan Olimpiade tingkat Nasional di kampus STAI Sadra Jakarta Selatan. Peneliti pernah meraih juara lomba Seni Tilawatil Qur'an di Olimpiade Nasional dan meraih juara 2 dan 3.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, hingga kini peneliti telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta Selatan.